

**MINIMALISASI *AUDIT REPORT LAG* MELALUI TATA KELOLA
PERUSAHAAN DAN *KEYAUDIT MATTERS*
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2020-2022).**

**Tesis
Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
Semarang
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S2**

Program Studi Magister Akuntansi



**Disusun Oleh:
Agus Wahjono
NIM: 21402200026**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN 2024**

**MINIMALISASI *AUDIT REPORT LAG* MELALUI TATA KELOLA
PERUSAHAAN DAN *KEYAUDIT MATTERS*
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2020-2022).**

**Tesis
Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung
Semarang
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Magister Akuntansi**



**Disusun Oleh:
Agus Wahjono
NIM: 21402200026**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**MINIMALISASI *AUDIT REPORT LAG* MELALUI TATA KELOLA
PERUSAHAAN DAN *KEYAUDIT MATTERS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2020-2022)**


Disusun Oleh:

Agus Wahjono

NIM: 21402200026

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian tesis
Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, Maret 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA.

NIK. 211490002

**MINIMALISASI *AUDIT REPORT LAG* MELALUI TATA KELOLA PERUSAHAAN
DAN *KEYAUDIT MATTERS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
Tahun 2020-2022)**

Disusun Oleh:


Nama: Agus Wahjono

NIM: 21402200026

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 01 Agustus 2024.


SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing




Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIK. 211490002

Penguji 1



Dr. Edy Supriyanto, SE., M.Si., Akt., CA
NIK. 210493033

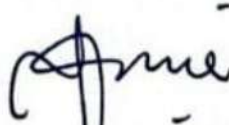
Penguji 2



Dr. Sri Anik, SE., M.Si
NIK. 210493033

**Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh Gelar Magister
Akuntansi Pada tanggal 31 Agustus 2024**

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. H. Muhammad Ja'far Shodiq, SE, SSI, M.Si, Ak, CA, CSRS, CSRA, ACPA.
NIK. 211498009

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN TESIS

Nama : Agus Wahjono

NIM : 21402200026

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : S2 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “*Minimalisasi Audit report lag melalui Tata Kelola Perusahaan dan Key audit matters Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022*)” Menegaskan bahwa karya ini adalah sepenuhnya asli dan bukanlah duplikasi atau plagiarisme dari karya orang lain. Segala pendapat atau referensi dari pihak lain yang disertakan dalam penelitian ini telah diacu sesuai dengan prinsip etika ilmiah. Penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku apabila di masa depan terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiarisme dari karya orang lain.

Semarang, 31 Agustus 2024

Penulis



Agus Wahjono

NIM: 21402200026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

""Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya." (HR. Muslim)"

""Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan." (HR. Ibnu Majah)"

""Ilmu tanpa agama bagaikan pohon tanpa buah." (Imam Al-Ghazali)"

PERSEMBAHAN

“Untuk keluarga, Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi. Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan tanpa henti selama proses penyelesaian tesis ini. Kalian selalu menjadi penyemangat di saat lelah dan ragu.”.

“Untuk Ibu Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA. sebagai dosen pembimbing terima kasih atas bimbingan, arahan, dan kesabaran selama proses penyelesaian tesis ini. Dedikasi dan ilmu yang diberikan sangatlah berharga.

Terima kasih atas waktu yang dicurahkan untuk membantu menyelesaikan tesis ini.

ABSTRAK

Perusahaan dalam menjalankan operasinya yang berkelanjutan perlu menjaga hubungan baik dengan stakeholders, termasuk melalui pelaksanaan dan pengungkapan laporan audit yang akuntabel. Hal ini dapat memicu tata kelola perusahaan yang baik, meningkatkan kepercayaan publik dengan *audit report lag* yang singkat. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini dilakukan guna mengkaji pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan *Key audit matters* terhadap *audit report lag*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 dengan teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 90 sampel penelitian. Data yang dipakai adalah data sekunder berupa *annual report* yang diunduh dari website resmi BEI maupun website resmi perusahaan yang kemudian dilakukan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian ini adalah komite audit dan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit report lag*, namun *Key audit matters* menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *key audit matters* terhadap *audit report lag*. Penelitian ini berimplikasi penting bagi pemerintah, OJK, perusahaan, dan KAP. Pemerintah dan OJK bisa merancang kebijakan untuk mendorong praktik tata kelola perusahaan yang efektif, sementara perusahaan dan KAP dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai motivasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan audit mereka.

Kata Kunci : *Audit report lag*, Ukuran komite audit, Komisaris independen, *Key audit matters*.



ABSTRACT

Companies in carrying out their sustainable operations need to maintain good relations with stakeholders, including through the implementation and disclosure of accountable audit reports. This can trigger good corporate governance, increase public trust with a short audit report lag. This quantitative approach research was conducted to examine the effect of Corporate Governance and Key audit matters on audit report lag. The population of this study is the LQ-45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2022 with the sampling technique used is purposive sampling technique so that 90 research samples are obtained. The data used is secondary data in the form of annual reports downloaded from the IDX official website and the company's official website which are then subjected to multiple linear regression analysis using SPSS 26. The results of this study are that the audit committee and independent commissioners have a significant negative effect on Audit report lag, but Key audit matters shows an insignificant negative effect. This research is expected to contribute to the development of accounting science, especially regarding the effect of corporate governance and key audit matters on audit report lag. This research has important implications for the government, OJK, companies, and KAP. The government and OJK can design policies to encourage effective corporate governance practices, while companies and KAP can utilize the results of this study as motivation to increase transparency and accountability in their audit reports.

Keywords: Audit report lag, Audit Committee Size, Independent Commissioner, Key audit matters.

INTISARI

Ketepatan waktu pelaporan keuangan menentukan kualitas informasi akuntansi, memberikan relevansi dan manfaat yang lebih besar bagi investor, kreditor, dan regulator. Dengan demikian, perusahaan perlu meminimalkan *audit report lag*. *Audit report lag*, yaitu waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan audit dan merilis laporan audit. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *Ukuran Komite Audit*, *Komisaris Independen*, dan *key audit matters* terhadap *audit report lag*. Teori agensi merupakan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini dan terdapat 3 hipotesis yaitu yang **pertama**, Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*. **Kedua**, *Komisaris Independen* berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*. **Ketiga**, *Key audit matters* berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan populasi berupa perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 dengan teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Didapatkan 90 sampel penelitian dengan data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* yang diunduh baik dari website resmi BEI maupun website resmi perusahaan. yang kemudian dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 26.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa *Ukuran Komite Audit* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, *komisaris independen* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan *key audit matters* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan dan bisa dikembangkan lagi, seperti eksplorasi periode waktu berbeda, peningkatan pengukuran *Key audit matters* (KAM) melalui wawancara auditor dan auditee.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat luas. Bagi peneliti, diharapkan kontribusi terhadap literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan. Bagi perusahaan, harapannya adalah meningkatkan pemahaman terkait peran komite audit, komisaris independen, dan *Key audit matters* (KAM) untuk mempercepat proses audit, merumuskan strategi efektif, dan menaikkan kepercayaan investor melalui penyajian laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu. Untuk pemerintah, diharapkan memberikan bahan pertimbangan kebijakan terkait tata kelola perusahaan dan proses audit, meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, serta mendukung terciptanya pasar modal yang efisien dan transparan. Bagi OJK, harapannya adalah memperkuat regulasi terkait komite audit, komisaris independen, dan KAM, meningkatkan pengawasan terhadap proses audit, dan mendorong praktik tata kelola perusahaan yang baik. Bagi KAP, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*, membantu merumuskan strategi efektif untuk mempercepat proses audit, serta meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum waramatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul *Minimalisasi Audit report lag* melalui Tata Kelola Perusahaan dan *Key audit matters* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022).

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan, serta do'a dari berbagai pihak selama proses penyusunan ini berlangsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. H.M. Ja'far Shodiq, SE, SSI, M. Si, Ak, CA, CSRS, CSRA, ACPA selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, SE, M.Si, Ak, CA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan waktu serta sabar dalam memberikan bimbingan, kritik, saran dan motivasi sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil maksimal.

4. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu dan membimbing penulis dalam proses belajar mengajar dari awal perkuliahan.
5. Keluarga besar yang selalu memberikan doa tiada hentinya, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
6. Semua teman seangkatan dalam Magister Akuntansi Angkatan II Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang selalu bersedia berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan selama masa kuliah.

Serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung memberi dukungan dan semangat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan usulan penelitian tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu berbagai saran dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan dan dengan tujuan untuk kesempurnaan usulan penulisan tesis ini. Selanjutnya, semoga usulan penulisan tesis ini dapat bermanfaat khususnya dibidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wa barakaatuh

Semarang, Maret 2024
Penulis

Agus Wahjono
21402200026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
INTISARI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1. Grand Theory.....	12
2.1.1 Teori Keagenan.....	12
2.2.1. Audit report lag.....	13
2.2.2. Komite Audit.....	15
2.2.2.1. Jumlah Komite Audit.....	17
2.2.3. Komisararis Independen	18
2.2.4. Key audit matters	21

2.3.	Penelitian terdahulu.....	29
2.4.	Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis	35
2.4.1.	Pengembangan Hipotesis	35
2.4.1.1.	Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Audit report lag	35
2.4.1.2.	Komisaris Independen Terhadap Audit report lag.....	37
2.4.1.3	Pengaruh Key audit matters Terhadap Audit report lag	38
2.5.	Kerangka Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1.	Desain Penelitian.....	44
3.2.	Sampel dan Populasi.....	44
3.3.	Jenis dan Sumber Data	45
3.3.1	Jenis Data dan Sumber Data	45
3.4.	Metode Pengumpulan Data	45
3.5.	Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel	46
3.5.2.	Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.3.	Uji Asumsi Klasik	48
3.5.3.1.	Uji Normalitas	49
3.5.3.2.	Uji Multikolinearitas	50
3.5.3.3.	Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.3.4.	Uji Autokorelasi.....	50
3.6.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	51
3.7.	Goodness of Fit Test.....	52
3.7.1.	Uji F	52
3.7.2.	Koefisien determinasi (R^2).....	53
3.8.	Pengujian Hipotesis.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	55
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	58
4.3.1.	Uji Normalitas.....	59
4.3.2.	Uji Multikolinearitas	62
4.3.3.	Uji Autokorelasi.....	63
4.3.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	64
4.4.	Hasil Regresi	65
4.4.1	Model Regresi Linier Berganda.....	65
4.4.2.	Uji Fit Model	67
4.4.2.1.	Uji Statistik F	67

4.4.2.2. Uji Koefisien Determinasi.....	67
4.5. Pembahasan.....	68
4.5.1. Pengaruh Komite Audit terhadap Audit report lag.....	68
4.5.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit report lag	70
4.5.3. Pengaruh Key audit matters terhadap Audit report lag	73
BAB V PENUTUP	80
5.1. Kesimpulan:.....	80
5.2. Keterbatasan Penelitian	81
5.3. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel	46
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	55
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Park.....	64
Tabel 4.7 Hasil Model Regresi Linier Berganda	65
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4.9 Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	42
Gambar 4.1 Hasil Metode Grafik Histogram sebelum Transformasi	60
Gambar 4.2 Hasil Metode Grafik Histogram setelah Transformasi	60
Gambar 4.3 Hasil Pengujian Normalitas Metode Grafik.....	61
Gambar 4.4 Diagram Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Oussii & Boulila Taktak, (2018) makin pendek jangka waktu penerbitan laporan keuangan audit, semakin besar kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh pengguna dari laporan tersebut. Di samping, relevansi dan kegunaan informasi keuangan yang dilaporkan diperkirakan akan menurun seiring bertambahnya waktu pelaporan. Ketepatan waktu pengungkapan pelaporan keuangan merupakan komponen utama kualitas informasi akuntansi. Sebagaimana dinyatakan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No.8, ketepatan waktu dianggap sebagai salah satu karakteristik kualitatif mendasar dari kualitas dan kegunaan informasi keuangan (FASB, 2010).

Laporan keuangan harus tepat waktu karena beberapa alasan. Pertama, laporan keuangan yang tepat waktu sangat penting agar audit menjadi relevan. Audit mengandalkan informasi keuangan yang *up-to-date* dan akurat untuk menilai kesehatan keuangan dan kinerja suatu organisasi (Oh & Jeon, 2022). Kedua, penyebaran cepat laporan keuangan meningkatkan kredibilitas, keandalan, dan kesadaran akan aktivitas organisasi (Wang et al., 2020). Menurut Arda et al., (2018) pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan badan pengawas, bergantung pada laporan keuangan yang tepat waktu untuk membuat keputusan dan menilai efisiensi organisasi. Selain itu, keterlambatan dalam rilis laporan audit dapat meningkatkan

asimetri informasi dan ketidakpastian, yang berpotensi menandakan adanya masalah dengan operasi organisasi. Masalah pelaporan keuangan yang tepat waktu telah semakin ditangani oleh standar akuntansi yang menetapkan entitas di seluruh dunia karena keterlambatan pelaporan keuangan kemungkinan besar akan meningkatkan asimetri informasi dan ketidakpastian dalam keputusan investasi (Naimi Mohamad-Nor et al., 2010).

Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (SEC), Bursa Efek New York (NYSE) dan National Association of Securities Dealers Automated Quotations (NASDAQ) telah menetapkan semua persyaratan dan rekomendasi mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan yang diterbitkan (Al Daoud et al., 2014). Secara keseluruhan, laporan keuangan yang tepat waktu penting untuk menjaga kredibilitas dan reputasi organisasi, memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat, dan memastikan transparansi dan akuntabilitas (Chalu, 2021). laporan audit yang tepat waktu sangat penting untuk kepatuhan terhadap peraturan. Banyak yurisdiksi memiliki tenggat waktu pelaporan khusus yang harus dipatuhi oleh perusahaan, dan kegagalan untuk memenuhi tenggat waktu ini dapat mengakibatkan adanya Konsekuensi hukum (Sultana et al., 2015).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada masyarakat sangat penting untuk menjaga relevansi informasi dalam laporan keuangan. Akibat *Audit report lag* (ARL) yang disengaja maupun tidak disengaja, informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna (Praditya & Fitriany, 2013). Bagi investor, penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi ketidakpastian

dalam pengambilan keputusan investasi dan penyebaran informasi asimetris di kalangan investor di pasar modal. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu akan membantu mengurangi terjadinya kebocoran, rumor dan insider trading di pasar saham (Owusu-Ansah, 2000). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga memberikan informasi berharga bagi pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan (Al-Ajmi, 2008).

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ-45 pada BEI. Perusahaan LQ-45 dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan-perusahaan ini mempunyai tingkat likuiditas serta kapitalisasi pasar yang tinggi. Hal ini menyebabkan laporan keuangan perusahaannya sangat bermanfaat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu perusahaan LQ-45 harus mempublikasikan keadaan keuangannya melalui laporan keuangan perusahaan agar tetap mendapat kepercayaan publik. Periode 2020-2022 dipilih sebagai periode penelitian karena data pada periode tersebut merupakan data terbaru di pasar modal Indonesia. Data terbaru diharapkan dapat memberikan gambaran terkini secara lebih akurat dan hasil penelitiannya relevan untuk memahami kondisi saat ini.

Tata kelola yang baik dapat mempengaruhi *Audit report lag* karena mempromosikan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam proses pelaporan keuangan. Ketika sebuah perusahaan memiliki praktik tata kelola perusahaan yang kuat, itu memastikan bahwa ada mekanisme pengawasan yang efektif, seperti komite audit independen, yang dapat membantu mempercepat proses audit dan mengurangi keterlambatan dalam menerbitkan laporan audit.

Menurut penelitian S & Ali (2019), praktik tata kelola perusahaan yang baik, dapat mengurangi *Audit report lag* secara signifikan. Komite audit memainkan peran penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan penyelesaian audit tepat waktu. Keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam proses audit dapat membantu mengatasi potensi masalah atau keterlambatan, yang mengarah pada penerbitan laporan audit yang lebih efisien dan tepat waktu. Selain itu, praktik tata kelola yang baik juga dapat mengarah pada pengendalian internal dan sistem manajemen risiko yang lebih baik di dalam organisasi. Hal ini mengurangi kemungkinan kesalahan atau penyimpangan dalam pelaporan keuangan, yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses audit. Perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat lebih cenderung memiliki catatan keuangan yang terdokumentasi dan terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan auditor untuk melakukan prosedur mereka secara efisien (Palazuelos et al., 2018).

Hundal, (2016) menemukan bahwa kesibukan direktur komite audit yang merupakan indikator tingkat komitmen dan keterlibatan mereka juga dapat berdampak pada *Audit report lag*. Ketika anggota komite audit tidak terlalu sibuk dan memiliki lebih banyak waktu untuk mendedikasikan tanggung jawab mereka, mereka dapat memberikan pengawasan dan dukungan yang lebih baik terhadap proses audit, sehingga berpotensi mengurangi keterlambatan dalam penerbitan laporan audit. Secara keseluruhan, praktik tata kelola yang baik, termasuk keberadaan komite audit, dapat berkontribusi pada proses audit yang lebih efisien dan tepat waktu, sehingga mengurangi *Audit report lag* (Escaloni & Mareque, 2021). Prayogi et al., (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif

terhadap *Audit report lag*. Sunarsih et al., (2021) menemukan tidak adanya hubungan antara komite audit dan *Audit report lag*.

Di Indonesia, independensi dewan diperuntukkan bagi dewan komisaris. Hal ini sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK. Hasil penelitian sebelumnya melaporkan bukti empiris yang beragam mengenai hubungan antara independensi dewan dan ARL. Beberapa penelitian melaporkan hubungan negatif antara ukuran dewan direksi dan ARL, misalnya (Samaha & Khlif, 2017). Namun penelitian Mathuva et al., (2019) menunjukkan hubungan positif antara komisari Independen dan ARL. Sementara itu (Kaaroud et al., 2020a) melaporkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ARL.

Komite audit dan komisaris independen dipilih sebagai variable yang mewakili tata kelola perusahaan karena: Pertama, disahkannya SOX (Dewan Perwakilan AS, 2002) di AS dan Reformasi regulasi tata kelola perusahaan di berbagai belahan dunia telah mendelegasikan tanggung jawab penunjukan auditor eksternal kepada komite audit, yang merupakan subdivisi dari dewan (Ghafran & O'Sullivan, 2013). Penelitian internasional terkait aspek ini memungkinkan kita untuk melakukan perbandingan hasil yang memiliki makna. Kedua, perusahaan menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan dan audit eksternal independen untuk mengatasi masalah keagenan dan mengurangi biaya yang terkait dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, terdapat interaksi yang kompleks antara dewan direksi, komite audit, dan auditor eksternal (Cohen et al., 2004), Hal ini menarik untuk dikaji dengan *Audit report lag*. Dua variabel tersebut dianggap memiliki dampak paling signifikan pada tata kelola perusahaan dalam hal pemantauan karena

Komite Audit memiliki peran utama dalam mengawasi audit internal dan eksternal untuk memastikan independensi dan objektivitas, sementara Komisaris Independen memegang peran sentral dalam pengawasan manajemen, menjamin tata kelola yang bertanggung jawab dan transparan.

Ogoun et al., (2020) menunjukkan, dalam studi mereka diperiksa dalam konteks Nigeria, bahwa ukuran komite audit memiliki hubungan negatif tetapi secara statistik tidak signifikan dengan *Audit report lag*. Intinya, ukuran komite tidak berpengaruh terhadap pengurangan *Audit report lag*. (Chalu, 2021) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*. Raweh et al., (2019) dan Nehme et al., (2015) dalam studi Oman mereka menemukan bukti positif yang signifikan hubungan antara ukuran komite audit dan *Audit report lag*, menunjukkan bahwa ukuran komite audit yang kecil dikaitkan dengan berkurangnya *Audit report lag*.

Peraturan yang dibuat oleh IAASB, (2015) mengenai laporan audit juga harus dianggap sebagai salah satu produk utama dari proses ini. Bagian yang disebut *Key audit matters* (KAM) ditambahkan ke laporan audit berdasarkan peraturan ini. Penambahan permasalahan audit utama ke dalam format pelaporan audit merupakan reformasi signifikan yang dilakukan setelah perdebatan panjang. Hal ini merupakan respon terhadap perdebatan tentang bagaimana meningkatkan nilai manfaat informasi dalam laporan audit (Sakin & Kuzu Yildirim, 2022). Menanggapi hal tersebut maka penelitian ini menambahkan Variabel *Key audit matters* untuk menguji pengaruhnya terhadap *Audit report lag*. Banyak literatur yang menyelidiki dampak pengungkapan KAM dalam laporan auditor. dan mencari

kata kunci “*Key audit matters*” dan “*Critical Audit Matters*”. KAM mengelompokkan studi terbaru tentang pengungkapan KAM ke dalam beberapa kategori.

Pertama menguji apakah pengungkapan KAM akan mempengaruhi tanggung jawab auditor (Backof et al., 2022; Bentley & Lambert, 2019; Brasel et al., 2016; Kachelmeier et al., 2014). Kategori kedua berfokus pada respons auditor yang menyelidiki dampak KAM terhadap pertimbangan auditor, biaya audit, dan kualitas audit (Almulla & Bradbury, 2017; Asbahr & Ruhnke, 2019; Bédard et al., 2014; Ratzinger-Sakel & Theis, 2019). Kategori ketiga makalah menguji pengaruh pengungkapan KAM terhadap perilaku investor dan reaksi pasar (Boo-laky & Quick, 2016; Carver, 2016; Christensen et al., 2014; Köhler et al., 2020; s). Terakhir, KAM meninjau beberapa penelitian yang menyelidiki bagaimana praktik pelaporan manajemen dipengaruhi oleh (yang diantisipasi) pengungkapan KAM (Bentley & Lambert, 2019; Klueber et al., 2018). Berdasarkan alasan tersebut maka penulis berpendapat pengujian *Key audit matters* terhadap *Audit report lag* masih relevan dikarena masih langkanya pengujian dua variabel tersebut

Sebuah studi eksperimental yang dilakukan oleh Carver, (2016) menguji dampak pengungkapan KAM terhadap persepsi investor non-profesional terhadap keterbacaan laporan audit, penilaian penilaian mereka, dan penilaian mereka terhadap kredibilitas manajemen. Temuan menunjukkan bahwa pengungkapan KAM menyebabkan laporan menjadi kurang mudah dibaca dan tidak mengakibatkan perubahan tambahan dalam penilaian penilaian investor (baik secara langsung maupun melalui pengaruhnya terhadap keterbacaan). Namun,

mereka menemukan dampak negatif pengungkapan KAM terhadap persepsi investor terhadap kredibilitas manajemen ketika laba hanya memenuhi perkiraan analis. (Abdullatif et al., 2023) dalam temuannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah *Key audit matters* (KAM) yang dilaporkan dan *Audit report lag* (ARL). Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan KAM mungkin tidak secara langsung mempengaruhi panjang ARL. Namun, hasil penelitian Baatwah et al., (2022) menemukan bahwa pelaporan KAM berpengaruh negatif terhadap ARL. penting untuk dicatat bahwa studi ini adalah salah satu dari sedikit studi yang mencakup potensi hubungan antara pelaporan KAM dan ARL, dan dilakukan dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia dengan permintaan terbatas untuk audit eksternal berkualitas tinggi (Gambetta et al., 2023)

Lebih lanjut, sementara penelitian yang masih ada telah menyelidiki pengaruh karakteristik audit dalam hal pendekatan audit Bianchi, (2018) serta kualitas audit Boulila Taktak & Mbarki, (2014), mereka belum mempertimbangkan *Key audit matters*. Studi mengenai pendekatan audit bervariasi, ada yang menggunakan audit gabungan dan ada pula yang menggunakan pergantian auditor (Habib et al., 2019a). Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menggunakan *Key audit matters* untuk mengetahui penyebab *Audit report lag*.

Penelitian sebelumnya oleh Li, (2017). menggunakan pengukuran KAM dengan dummy. 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan KAM dan 0 untuk yang tidak mengungkapkan. Berdasarkan penelitian Li, (2017) pengungkapan KAM pada perusahaan di Indonesia dapat diidentifikasi meliputi: pengakuan pendapatan, pengakuan nilai wajar, penurunan nilai aset, pajak penghasilan tangguhan, transaksi

ekuitas dan masalah akuntansi lainnya. Sehingga dalam penelitian ini, evaluasi pengungkapan *Key audit matters* (KAM) dilakukan dengan menggunakan pendekatan skala biner, di mana angka 1 menunjukkan bahwa suatu KAM diungkapkan, sementara nilai 0 menunjukkan bahwa tidak ada pengungkapan. Pendekatan ini memberikan penilaian langsung terkait dengan kepatuhan suatu perusahaan terhadap persyaratan pengungkapan untuk setiap KAM. Untuk menghitung skor total pengungkapan KAM perusahaan, skor pengungkapan individu KAM dijumlahkan dan kemudian dibagi dengan jumlah total KAM yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan. Rumus ini memungkinkan perbandingan langsung tingkat pengungkapan KAM di seluruh perusahaan dan memberikan indikasi yang jelas tentang sejauh mana perusahaan memberikan informasi yang relevan kepada investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini menguji peran *corporate governance* dan *Key audit matters* dalam meminimalkan *Audit report lag*. *Corporate governance* diprosikan dengan ukuran komite audit, dan independensi dewan komisaris. Prayogi et al., (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*. Namun ukuran komite tidak berpengaruh terhadap pengurangan *Audit report lag*. Chalu, (2021); Raweh et al., (2019) dan Nehme et al., (2015) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *Audit report lag*. Sedangkan Sunarsih et al., (2021) menemukan tidak adanya hubungan antara komite audit dan *Audit report lag*. Ahmed et al., (2023) dan Nouraldeen & Mandour, (2021) menemukan bahwa independensi dewan berpengaruh positif terhadap *Audit report*

lag, sedangkan berbeda yang ditemukan oleh Kaaroud et al., (2020) bahwa independensi dewan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan tingkat kelambatan laporan audit. Penelitian penelitian Baatwah et al., (2022) menemukan bahwa pelaporan KAM berpengaruh negatif terhadap ARL. Namun Abdullatif et al., (2023) dalam temuannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah *Key audit matters* (KAM) yang dilaporkan dan *Audit report lag* (ARL). Hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan adanya research gap dalam hubungan antara corporate governance dan KAM terhadap ARL.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh GCG dan KAM terhadap ARL? Sehingga pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Audit report lag*?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Audit report lag*?
3. Apakah *Key audit matters* berpengaruh terhadap *Audit report lag*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *Audit report lag*
2. Untuk mengevaluasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Audit report lag*

3. Untuk menginvestigasi pengaruh *Key audit matters* terhadap *Audit report lag*

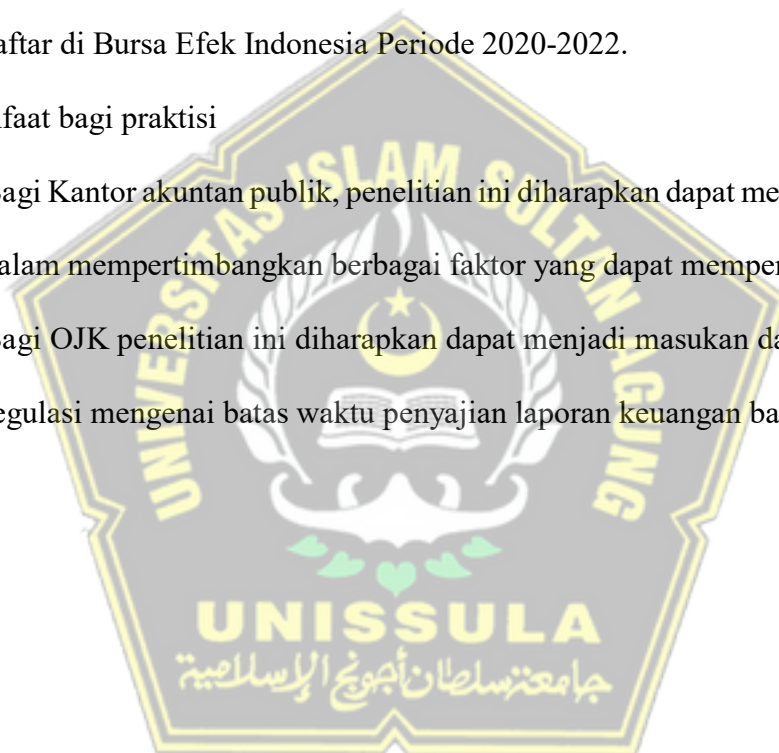
1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk menunjang ilmu akuntansi khususnya Pengaruh ukuran komite audit, independensi dewan terhadap *Audit report lag* Pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

2. Manfaat bagi praktisi

- a. Bagi Kantor akuntan publik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ARL
- b. Bagi OJK penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat regulasi mengenai batas waktu penyajian laporan keuangan bagi emiten.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Grand Theory

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Teori keagenan, seperti yang dianut dan dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) memandang ketidakmampuan prinsipal untuk secara langsung memantau atau mengendalikan akses agen, yang mungkin berdampak buruk, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Menurut Ogoun et al., (2020), karena keserakahan, seringkali agen mungkin menunjukkan perilaku oportunistik individual yang merugikan prinsipal. Akibat dari perilaku oportunistik tersebut menimbulkan biaya bagi prinsipal atau yang biasa disebut sebagai biaya keagenan. Fama & Jensen, (1983) mengemukakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan diperlukan jasa auditor eksternal, untuk mengaudit laporan keuangan, auditor dibebani tugas untuk memastikan bahwa agen (manajer) bertindak sesuai dengan prinsipal (pemegang saham). Komite audit bertugas untuk mewakili kepentingan para pemegang saham dengan menjembatani interaksi antara manajer dengan auditor eksternal.

Salah satu asumsi utama teori keagenan adalah tujuan prinsipal dan tujuan agen yang berbeda dapat menimbulkan konflik karena prinsipal menginginkan pengembalian investasi yang maksimal dan segera, salah satunya tercermin dalam *Audit report lag*. Jika konflik keagenan semakin tinggi, maka *Audit report lag* semakin panjang karena manajer akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk meminimalkan konflik tersebut.

2.2. Variabel Dalam Penelitian

2.2.1. *Audit report lag*

Dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19, permintaan informasi yang telah diaudit meningkat secara signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kecurigaan pengguna laporan keuangan terhadap potensi menyembunyian kinerja yang buruk oleh manajemen (Badawy, 2021). Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi tersebut. Oleh karena itu, auditor perlu peka terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis dan mempertimbangkan untuk secara lebih mendalam mengeksplorasi isu-isu audit tertentu yang muncul, yang akan memengaruhi hasil audit. Dalam penelitiannya, Al-Qadasi et al., (2022) menyatakan bahwa beberapa ancaman yang timbul akibat COVID-19 dapat meningkatkan dan memperberat beban kerja auditor, termasuk risiko audit, kompleksitas klien, dan tanggung jawab hukum. Pertama, diperlukan peninjauan ulang terhadap penilaian risiko karena adanya ancaman kritis yang muncul dari pandemi saat ini. Kedua, perubahan strategi pengumpulan bukti audit yang memadai dan relevan juga menjadi kebutuhan mendesak bagi auditor, terutama mengingat adanya kendala pada pertemuan fisik.

Audit report lag (ARL) adalah waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelidiki laporan keuangan. Dari literatur sebelumnya, ARL dapat dihitung dengan mengukur jumlah hari antara akhir periode akuntansi dan tanggal penerbitan laporan auditor independen (Al-Ebel et al., 2020; Al-Qublani et al., 2020). Signifikansi ARL muncul dari konsekuensi yang timbul akibat keterlambatan laporan audit. Habib, (2015) mencatat bahwa ARL adalah aspek

krusial dalam hasil audit, dan ARL yang singkat mencerminkan efisiensi audit. Selain itu, disebutkan bahwa laporan audit yang tepat waktu meningkatkan simetri informasi (Owusu-Ansah & Leventis, 2006), mengurangi risiko kebocoran informasi dan rumor (Owusu-Ansah, 2000), serta meningkatkan kualitas pelaporan umum (Sultana et al., 2015). Sebaliknya, laporan audit yang terlambat dapat merugikan kualitas informasi keuangan, menunda publikasi laporan keuangan, mengurangi kepercayaan investor dan memberikan sinyal negatif di pasar.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, *Audit report lag* digambarkan sebagai audit delay yang mewakili jumlah hari yang berlalu antara tanggal akhir tahun keuangan hingga tanggal laporan auditor (M. I. Ahmed & Che-Ahmad, 2016; Azubike & Aggreh, 2014; Basuony et al., 2016). Laporan keuangan yang akan dilaporkan kepada OJK dan dipublikasikan kepada publik harus sudah diaudit oleh akuntan publik atau auditor eksternal yang dipercaya oleh perusahaan. Auditor akan menerbitkan laporan audit yang ditandatangani oleh auditor sendiri agar laporan keuangan perusahaan layak untuk dipublikasikan. Semakin sedikit waktu antara akhir tahun buku dengan tanggal penerbitan laporan tahunan yang diaudit, maka perusahaan itu sendiri akan semakin menguntungkan Shofiyah & Wilujeng Suryani, (2020). Ketepatan waktu merupakan salah satu fitur kualitatif utama pelaporan keuangan yang mendukung pengambilan keputusan pengguna, data akuntansi yang tertunda tidak memiliki manfaat bagi keputusan investasi yang diambil investor (Hassaan & Salah, 2023)

Laporan keuangan auditan yang dimuat dalam laporan tahunan dipandang dapat diandalkan sumber informasi bagi pengguna informasi keuangan. Namun jika

ada kesenjangan antara akhir tahun keuangan dan publikasi laporan keuangan meskipun kesenjangan memungkinkan produksi informasi yang lebih berkualitas, tetap akan berdampak pada kegunaan dan relevansi informasi. Laporan audit yang tepat waktu akan menimbulkan kepercayaan investor dan dengan demikian meningkatkan pasar yang efisien. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya para pengguna laporan keuangan pertimbangkan ketepatan waktu sebagai salah satu penentu utama kualitas audit (Al-Ajmi, 2008)

2.2.2. Komite Audit

Komite audit akan memantau praktik pelaporan keuangan dan merespons munculnya permasalahan di perusahaan. Selain itu, komite audit yang efektif dari segi ukuran akan meningkatkan pengendalian internal dalam perusahaan dan waktu yang dibutuhkan auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dapat dikurangi (Lirungan & Harindahyani, 2018). Fungsi komite audit tidak diharapkan menjadi efektif jika jumlahnya terlalu kecil atau terlalu besar (Alqatamin, 2018). Jumlah anggota komite audit yang memadai akan memungkinkan komite tersebut menggunakan pengalaman dan keahliannya demi kepentingan terbaik para pemangku kepentingan.

Berikut beberapa ketentuan pokok peraturan OJK tentang komite audit:

1. Komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga direktur independen.
2. Ketua komite audit harus merupakan direktur independen.
3. Komite audit harus memiliki piagam yang mengatur tugas dan tanggung jawabnya.

4. Komite audit harus bertemu secara rutin untuk membahas pelaporan keuangan bank dan sistem pengendalian internal.
5. Komite audit harus memiliki akses terhadap semua informasi yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya.
6. Komite audit harus melaporkan secara teratur kepada dewan direksi dan pemegang saham mengenai temuan pekerjaannya.
7. Peraturan OJK mengenai komite audit merupakan bagian penting dari kerangka peraturan keuangan Indonesia. Peraturan ini membantu memastikan bahwa bank memiliki pengendalian internal yang kuat dan pelaporan keuangan mereka akurat dan dapat diandalkan.

Audit independen dihargai oleh pengguna karena dianggap sebagai cara untuk meyakinkan dan meningkatkan informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (DeFond & Zhang, 2014). Gagasan asimetri informasi menyatakan bahwa dalam transaksi ekonomi dan hubungan keagenan, salah satu pihak sering memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik daripada pihak lain. Pihak yang memiliki informasi lebih dapat memanfaatkannya untuk keuntungan mereka sendiri, menyebabkan risiko asimetri informasi (Wallace, 1980). Oleh karena itu, auditor berkualitas tinggi diangkat untuk mengurangi potensi kerugian yang mungkin timbul dari risiko asimetri informasi.

Risiko asimetri informasi menjadi perhatian bagi berbagai penyedia modal selain konflik keagenan yang ada dalam struktur kepemilikan perusahaan. Pilihan auditor menjadi penting bagi pemegang utang, yang juga mendapat manfaat dari

audit berkualitas tinggi, karena perjanjian utang ditulis berdasarkan informasi akuntansi (El Ghouli et al., 2016).

Karena risiko asimetri informasi tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, perusahaan yang memutuskan untuk go public dan investor yang memutuskan untuk berinvestasi sangat bergantung pada audit keuangan untuk mendapatkan kepastian dan kredibilitas informasi keuangan selama proses penawaran umum perdana (IPO). Serangkaian penelitian ini mengikuti konsep yang menyatakan bahwa pihak dapat menunjukkan kredibilitasnya kepada pihak lain untuk memudahkan pemahaman terhadap asimetri informasi.

2.2.2.1. Jumlah Komite Audit

Sebuah komite audit yang memenuhi syarat sebagai anggota dengan kewenangan dan sumber daya yang memadai untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dengan memverifikasi keandalan pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko, serta melakukan pemantauan yang teliti. Untuk mengukur hal ini, digunakan variabel skor indeks efektivitas komite yang telah dikembangkan oleh (Dezoort et al., 2002). Indeks ini terdiri dari empat aspek, yaitu komposisi, kewenangan, sumber daya, dan ketekunan, yang selanjutnya dibagi menjadi sepuluh persyaratan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dari komite audit tersebut.

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mengatur jumlah komite audit di Indonesia melalui Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Peraturan tersebut menyatakan bahwa setiap bank

wajib membentuk komite audit. Komite audit paling sedikit harus terdiri dari tiga orang anggota yang semuanya harus independen terhadap perusahaan dan pengurusnya. Komite audit harus mempunyai ketua yang harus merupakan direktur independen.

Peraturan tersebut tidak menentukan jumlah maksimum komite audit yang dapat dijabat oleh seseorang. Namun disebutkan bahwa anggota komite audit harus mampu mencurahkan waktu dan perhatian yang cukup terhadap tugas komite. Peraturan OJK tentang komite audit dirancang untuk memastikan bahwa komite audit mampu mengawasi pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal bank secara efektif. Peraturan tersebut juga mewajibkan komite audit untuk melaporkan secara berkala kepada dewan direksi dan pemegang saham mengenai temuan pekerjaannya.

2.2.3. Komisaris Independen

Penelitian awal mengenai tata kelola perusahaan menyimpulkan bahwa sebagian besar direktur tidak terlibat dalam kegiatan seperti memonitor eksekutif puncak atau mendukung strategi. Krisis perusahaan pada tahun 1990-an, seperti yang dialami oleh General Motors di AS, Maxwell di Inggris, dan Metallgesellschaft di Jerman, menyoroti kelemahan atau ketidakefektifan dewan direksi. Sementara itu, aktivisme investor yang meningkat dan globalisasi pasar mendorong dewan direksi perusahaan untuk menjadi lebih proaktif. Di seluruh dunia, bursa saham mulai menerapkan kode praktik terbaik untuk perusahaan terdaftar, seperti Komite Cadbury (Inggris), Laporan Hilmer (Australia), Laporan Dey (Kanada), dan Laporan Vienot (Prancis). Saat ini, lebih dari 140 kode tata

kelola diterapkan di seluruh dunia. Inisiatif ini bertujuan untuk menjadikan direktur independen dari manajemen, sering kali didefinisikan sebagai direktur independen atau non-eksekutif, dan memisahkan posisi CEO dan ketua (Norburn et al., 2000).

Pergeseran konseptual utama dalam penelitian manajemen terkait dewan direksi adalah pengenalan teori keagenan. Dengan singkat, teori ini menyatakan bahwa agen, yaitu eksekutif perusahaan, mungkin termotivasi untuk mengutamakan kepentingan pribadi mereka daripada kepentingan perusahaan, kecuali ada mekanisme pengendalian internal yang sesuai (Fama, 1980; Fama & Jensen, 1983). Penerapan awal teori keagenan dalam manajemen menjadi dasar bagi berbagai penelitian empiris, terutama yang berkaitan dengan tata kelola. Independensi dewan dianggap secara luas sebagai mekanisme kunci untuk meningkatkan pengawasan, dan oleh karena itu, banyak penelitian berusaha menghubungkan independensi dewan dengan kinerja perusahaan, sejalan dengan harapan dari inisiatif reformasi tata kelola yang telah disebutkan sebelumnya.

Secara spesifik, independensi diharapkan memfasilitasi dua peran utama dewan direksi: pemantauan dan memberikan nasihat (Hillman & Dalziel, 2003). Peran pemantauan dewan telah menjadi fokus penelitian yang luas, dan melibatkan tanggung jawab direktur untuk memantau manajer atas nama pemegang saham. Direktur independen dianggap lebih sesuai untuk peran pemantauan ini karena mereka tidak memiliki hubungan dengan manajemen perusahaan (agen), sehingga lebih mampu mengejar nilai bagi pemegang saham tanpa konflik kepentingan (Fama, 1980). Dengan memantau CEO dan strategi mereka, direktur independen diharapkan dapat memastikan bahwa kepentingan pemegang saham diprioritaskan

dan kinerja perusahaan meningkat. Teori-teori ekonomi yang mendasari pandangan ini menekankan bagaimana agen mengejar tujuan individu mereka, dipandu oleh oportunisme dan kepentingan pribadi, dan oleh karena itu, memerlukan pemantauan oleh anggota dewan yang independen. Pemantauan ini bertujuan untuk secara efisien mengubah perilaku agen.

Komisaris independen adalah individu yang bertugas di dewan, komite, atau badan pengatur, dan tidak terkait dengan organisasi atau orang yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengawasi (Dewi et al., 2022). Mereka menjaga ketidakberpihakan dan tidak adanya konflik kepentingan dalam peran mereka. Mereka mungkin bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan atau memberikan nasihat mengenai kebijakan dan prosedur. Independensi mereka memungkinkan mereka mengambil keputusan yang rasional dan obyektif tanpa potensi konflik kepentingan (Al-Gamrh et al., 2020).

Komisaris independen penting karena mereka memberikan tingkat transparansi dan netralitas dalam proses pengambilan keputusan (Chalu, 2021). Karena mereka tidak terkait dengan organisasi atau individu yang mereka awasi, mereka bebas dari bias dan konflik kepentingan yang dapat membahayakan penilaian mereka. Hal ini memastikan bahwa keputusan dibuat secara obyektif, berdasarkan hukum, kebijakan, dan bukti faktual, bukan opini atau kepentingan pribadi. Hasilnya, komisaris independen dapat membantu menjaga integritas dan kredibilitas organisasi atau lembaga tempat mereka bertugas, sehingga menjadikan mereka sebagai komponen penting dalam tata kelola yang baik.

Komisaris independen memainkan peran penting dalam proses audit, di mana mereka memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan meninjau laporan keuangan. Mereka mengawasi audit untuk memastikan integritasnya, menyelidiki kekhawatiran atau permasalahan apa pun, dan bekerja dengan auditor untuk memastikan objektivitas. Informasi mengenai peran, temuan, dan rekomendasi mereka disertakan dalam laporan audit yang sangat penting dalam memahami kredibilitas laporan keuangan dan pengendalian internal organisasi, sehingga bermanfaat bagi pemangku kepentingan. Afify, (2009) berpendapat bahwa penurunan *Audit report lag* diharapkan terjadi ketika proporsi dewan komisaris independen dalam dewan direksi semakin besar. Hasil penelitian serupa didukung oleh Nouraldeen & Mandour, (2021) yang menunjukkan hubungan negatif yang serupa. Dalam pandangan Lajmi & Yab, (2022) bahwa dewan komisaris independen berkaitan dengan minimnya konflik kepentingan, yang pada gilirannya mendorong transparansi dan pengungkapan yang lebih luas, sehingga akan mengurangi *Audit report lag*."

2.2.4. Key audit matters

Transaksi bisnis telah menjadi lebih kompleks selama lima puluh tahun terakhir dan menuntut auditor untuk melakukan analisis yang semakin rumit serta bertanggung jawab dengan tugas yang lebih besar, bentuk dan konten laporan auditor tradisional pada dasarnya tetap tidak berubah (ACCA., 2017). Laporan auditor tradisional umumnya terdiri dari tiga hingga lima paragraf utama yang mencakup informasi seperti nama auditor entitas yang diaudit, judul laporan keuangan yang diaudit, tanggung jawab manajemen dan auditor, ruang lingkup

audit, dan opini auditor. Bagian terakhir, yaitu opini auditor, dianggap sebagai bagian yang paling krusial bagi pembaca (IFAC, 2008).

Isi paragraf-paragraf tersebut sebagian besar mengikuti pola bahasa terstruktur yang telah ditentukan oleh standar yang relevan. Laporan auditor tradisional dianggap bermanfaat bagi pengguna dengan alasan bahwa pertama, memberikan bukti terkait pekerjaan audit, memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi keandalan laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit dianggap lebih dapat diandalkan daripada yang tidak diaudit, dan pendapat tanpa pengecualian memberikan kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan opini yang dimodifikasi (Coram et al., 2011).

Namun, meskipun memiliki manfaat, laporan auditor tradisional telah menjadi objek penelitian yang luas. Sejak krisis keuangan global pada tahun 2008, beberapa kritikus mengidentifikasi beberapa masalah dengan laporan auditor tradisional. Pertama, laporan tersebut dianggap terlalu panjang, rumit, tergantung pada bahasa standar, dan kurang menyediakan informasi yang berguna. Hal ini membuat pengguna cenderung putus asa dalam membaca dan memanfaatkan sebagian besar informasi, kecuali pada bagian opini auditor. Kedua, paragraf tanggung jawab auditor dalam laporan tersebut tidak berhasil memberikan informasi yang memadai mengenai pekerjaan audit aktual, menyebabkan kesenjangan ekspektasi yang signifikan antara harapan dan kinerja audit yang sebenarnya.

Meskipun laporan auditor tradisional memiliki kekurangan-kekurangan tersebut, ada upaya yang sedang dilakukan oleh regulator, pembuat standar, dan badan profesional untuk mengatasi masalah tersebut. Dewan Standar Audit dan Jaminan Internasional (IAASB) telah memulai proses perombakan laporan auditor tradisional sejak tahun 2015, sebagai respons terhadap permintaan yang meningkat dari pengguna untuk informasi yang lebih detail dari auditor. Perjalanan delapan tahun ini menuju penerbitan standar audit baru dan revisi terkait pelaporan auditor sedang berlangsung (IAASB, 2015b).

Pada bulan Mei 2011, IAASB memulai pencarian pendapat mengenai opsi untuk meningkatkan nilai pelaporan auditor dengan mengedarkan makalah konsultasi berjudul "Meningkatkan Nilai Pelaporan Auditor: Mengeksplorasi Opsi untuk Perubahan". Dokumen ini mendapatkan 82 tanggapan. Pada waktu yang sama, IAASB bekerja sama dengan Komisi Eropa (EC), Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik AS (PCAOB), dan Financial Reporting Council Inggris (FRC), yang juga sedang berupaya merevisi standar pelaporan audit mereka sendiri.

Dengan tujuan meningkatkan nilai komunikatif laporan auditor agar memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi yang lebih rinci, IAASB membentuk Kelompok Kerja Pelaporan Auditor untuk merevisi Standar Internasional tentang Audit (ISA) 700, "Pembentukan Opini dan Pelaporan Laporan Keuangan", beserta ISA terkait. IAASB menargetkan rancangan pemaparan yang komprehensif pada bulan Juni 2013, menjadikannya prioritas tertinggi dalam rencana strategis tahun 2012-2014.

Pada bulan Juni 2012, IAASB merilis arahan indikatifnya dalam dokumen konsultasi berjudul "Undangan untuk Memberikan Komentar: Menyempurnakan Laporan Auditor". Salah satu usulan perubahan yang menonjol adalah permintaan kepada auditor untuk menyertakan "komentar auditor" dalam laporan auditor yang direvisi. Kelompok Kerja Pelaporan Auditor kemudian diminta untuk merinci tujuan, persyaratan, dan kriteria pengungkapan "komentar auditor".

Berdasarkan masukan dari Undangan Komentar 2012, pada bulan Desember 2012, IAASB menyarankan agar Kelompok Kerja Pelaporan Auditor mempertimbangkan inklusi konsep risiko signifikan, bidang audit utama, area yang memerlukan pertimbangan auditor yang signifikan, dan hal-hal yang dibahas dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Sejalan dengan itu, IAASB menekankan pentingnya keselarasan persyaratan dengan yurisdiksi lain.

Pada bulan Februari 2013, IAASB menyetujui penggunaan istilah 'Masalah Audit Utama' (KAM) untuk konsep komentar auditor. KAM diintegrasikan sebagai bagian individual dari laporan auditor yang direvisi. ISA 701 yang baru, "Mengkomunikasikan Hal-Hal Penting Audit dalam Laporan Auditor Independen", menetapkan bahwa tujuan KAM adalah "mengkomunikasikan hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional auditor, paling penting dalam audit laporan keuangan".

Pada bulan Juni 2013, IAASB menyetujui serangkaian standar audit terkait pelaporan auditor dan merilisnya sebagai "Draf Eksposur: Pelaporan Audit Laporan Keuangan. Usulan Standar Internasional Audit Baru dan Revisi". Dokumen ini

terbuka untuk komentar publik dari 25 Juli 2013 hingga 22 November 2013 dan terdiri dari standar seperti ISA 700 (Revisi), ISA 701 (Baru), ISA 260 (Revisi), ISA 570 (Revisi), ISA 705 (Revisi), dan ISA 706 (Revisi).

Pada bulan Juni 2014, IAASB menyelesaikan ruang lingkup usulan ISA 701. ISA 701 yang baru mendefinisikan KAM sebagai "hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional auditor, merupakan hal yang paling penting dalam audit laporan keuangan periode berjalan." Setelah meninjau rekomendasi dari Exposure Draft, IAASB menyetujui serangkaian standar pelaporan auditor pada bulan September 2014 dan secara resmi merilisnya pada bulan Januari 2015. Standar baru ini, yang akan diadopsi oleh anggota Federasi Akuntan Internasional (IFAC) di lebih dari 130 negara dan yurisdiksi, berlaku untuk audit atas laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah tanggal 15 Desember 2016 (IAASB, 2015a).

Yurisdiksi lain juga menerapkan pengungkapan serupa dengan KAM untuk laporan auditor yang telah direvisi. Inggris, misalnya, telah mengadopsi pengungkapan yang serupa jauh sebelum sepenuhnya mengadopsi konsep KAM IAASB pada tahun 2016, ketika ISA 701 IAASB mulai berlaku secara global. Dewan Pelaporan Keuangan Inggris (FRC) memulai inisiatif ini dengan merilis Makalah Diskusi bertajuk "Laporan Auditor: Saatnya Perubahan?" pada bulan Desember 2007, untuk mengumpulkan opsi perubahan. Pada bulan Januari 2011, FRC meluncurkan Makalah Konsultasi yang mencatat perlunya membantu pembaca memahami proses audit dan menunjukkan bahwa auditor telah memeriksa secara independen keputusan, pertimbangan, dan estimasi terkait yang diambil manajemen untuk meningkatkan transparansi audit.

Sebagai respons terhadap arahan yang diusulkan dalam Konsultasi Paper, FRC memutuskan untuk merevisi standar pelaporan auditornya dan merilis ISA (Inggris dan Irlandia) 700: Laporan Auditor Independen atas Laporan Keuangan pada bulan Juni 2013. Standar ini mewajibkan auditor entitas listing premium untuk mengungkapkan "risiko yang dinilai material salah saji (RMM)" dalam laporan mereka, baik disebabkan oleh kecurangan maupun tidak, yang dianggap memiliki dampak paling besar pada audit. RMM secara umum setara dengan KAM dalam memberikan informasi tentang risiko signifikan yang dinilai auditor dan pekerjaan audit terkait pada periode audit keuangan yang sedang berlangsung.

Pada bulan Juni 2016, FRC Inggris menerapkan revisi ISA (UK) 700 (Revisi Juni 2016): Membentuk Opini dan Pelaporan Laporan Keuangan, dan ISA (Inggris Raya) 701 baru: Mengkomunikasikan Hal-Hal Audit Utama dalam Laporan auditor independen. Bagian RMM sebelumnya diubah namanya menjadi "Masalah Audit Utama," sejalan dengan konsep KAM IAASB dan EU 2014. ISA (UK) 701 mensyaratkan bagian audit KAM laporan untuk entitas kepentingan publik Inggris tetap menyertakan konsep RMM Inggris dan memberikan pembahasan lebih lanjut mengenai kunci observasi (jika berlaku) sebagaimana diharapkan oleh konsep KAM UE (2014). Perubahan dan revisi ISA (UK) baru ini berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah tanggal 17 Juni 2016.

Pada bulan Mei 2016, PCAOB Amerika Serikat merilis standar audit yang diusulkannya sendiri, "Milik Auditor Laporan Audit Atas Laporan Keuangan Ketika Auditor Menyampaikan Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian," yang mensyaratkan penambahan Hal Audit Kritis (CAM) pada auditor laporan. CAM

PCAOB terdiri dari hal-hal yang timbul dari audit atas laporan keuangan yang harus dikomunikasikan kepada komite audit, berkaitan dengan akun atau pengungkapan yang material terhadap laporan keuangan, dan melibatkan pertimbangan auditor yang sulit atau kompleks. CAM mulai berlaku untuk audit skala besar yang dipercepat perusahaan tercatat pada tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 30 Juni 2019, dan untuk jenis perusahaan lain, berlaku pada tahun anggaran yang berakhir pada atau setelah tanggal 12 Desember 2020.

Key audit matters adalah permasalahan penting yang diidentifikasi selama proses audit yang memerlukan perhatian dan pertimbangan khusus oleh auditor dan manajemen untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan laporan keuangan (Hussin et al., 2023). Hal ini diidentifikasi berdasarkan pertimbangan dan keahlian auditor, dan dapat mencakup estimasi signifikan, perlakuan akuntansi, risiko bisnis, dan transaksi. Memahami permasalahan audit utama adalah penting bagi pemangku kepentingan yang mengandalkan laporan audit untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan mengevaluasi efektivitas audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajer memiliki insentif untuk menghindari pengungkapan yang menimbulkan biaya lebih tinggi dibandingkan dengan manfaatnya. Teori menyatakan bahwa antisipasi terhadap reaksi yang merugikan dari luar pihak seperti investor, auditor, dan pelanggan akan menyebabkan manajer menyembunyikan informasi yang mungkin berdampak buruk pada kapitalisasi pasar saat ini atau nilai perusahaan di masa depan (Verrecchia, 2001). Temuan dari Literatur tentang “dampak nyata” dari persyaratan dan pengungkapan akuntansi menunjukkan bahwa manajer akan melakukan hal

tersebut mengubah keputusan operasional mereka untuk menghindari konsekuensi pelaporan keuangan yang mahal (Rennekamp et al., 2014). Singkatnya, penelitian sampai saat ini menunjukkan bahwa para manajer mungkin menghindari keterlibatan dalam aktivitas untuk menghindari pengungkapan yang mereka perkirakan akan memakan banyak biaya. Itu “Dampak nyata” pengungkapan auditor (misalnya pengungkapan KAM) sangat menarik karena ketika manajer menganggap pengungkapan audit itu mahal, mereka tidak dapat menghindari pengungkapan tersebut mengubah keputusan pelaporan (karena keputusan tersebut dikeluarkan oleh pihak ketiga); namun, ada satu cara yang bisa dilakukan manajer menghindari pengungkapan KAM adalah mengubah keputusan operasional mereka.

Ketika paragraf KAM menyoroti suatu permasalahan, investor kemungkinan besar akan memperhatikan permasalahan tersebut, yang mungkin berdampak pada penilaian mereka terhadap risiko salah saji material, risiko investasi, dan kemauan untuk berinvestasi (Kachelmeier et al., 2020). Meskipun KAM memperingatkan investor terhadap area risiko, dampak KAM mungkin tidak terbatas pada konteks pelaporan keuangan (Hoang & Phang, 2021). Pelaporan dan jaminan non-keuangan telah menjadi hal yang umum di antara perusahaan-perusahaan terbesar secara internasional (KPMG, 2017). Meskipun terdapat tantangan besar dalam menjamin keandalan informasi non-keuangan karena proses pelaporan yang belum matang, standar jaminan yang kurang ditetapkan, dan sifat informasi non-keuangan yang subyektif dan kompleks (IAASB, 2016, 2018, 2019), tidak jelas bagaimana reaksi investor terhadap pengungkapan KAM non-keuangan

Perusahaan dan auditor mempengaruhi KAM sepanjang proses audit, namun sifat dan tingkat pengaruh ini belum diteliti secara ekstensif (Shao, 2020). Selain itu, penerapan standar baru ini memungkinkan auditor untuk menyesuaikan laporan audit dengan informasi yang dapat meningkatkan pemahaman pengguna tentang proses audit. Oleh karena itu, beragamnya kualitas perusahaan dan auditor dapat mempengaruhi pelaporan KAM, khususnya dalam hal keterbacaan. Kapasitas auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan salah saji pelaporan keuangan menentukan kualitasnya, yang dengan demikian menunjukkan kemampuan mereka untuk meningkatkan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan pengungkapan berkualitas tinggi terbukti berhubungan dengan KAP (misalnya firma audit Big Four), karena audit Big Four sering kali mematuhi persyaratan yang lebih ketat dan komprehensif untuk menjaga independensinya dan mencegah kerusakan reputasi (Kamolsakulchai, 2015). Mendukung temuan ini, KAP *Big-4* dilaporkan berpengaruh positif terhadap pengungkapan KAM di Thailand (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020).

2.3. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan hubungan ARL, *corporate governance* dan *Key audit matters* dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Variabel	Sampel data	Hasil
1	Sunarsih et al., (2021)	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan, • <i>Solvabilitas</i>, • <i>Profitabilitas</i>, • Kualitas audit, • Opini audit • Komite audit <p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit report lag</i> 	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Solvabilitas</i> dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit report lag</i>. • <i>Profitabilitas</i>, opini audit, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i>
2	Arief & Tirtajaya, (2022)	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan, • Reputasi auditor, • <i>Solvabilitas</i>, • <i>Profitabilitas</i>, • <i>Likuiditas</i>, • Ukuran dewan, • Usia perusahaan <p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit report lag</i> 	<p>Populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2018-2020.</p> <p>Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling method sehingga memerlukan kriteria pengambilan sampel</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit report lag</i>, • Ukuran dewan direksi dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit report lag</i>. • Reputasi auditor, <i>solvabilitas</i>, <i>profitabilitas</i>, dan <i>likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i>.

No	Penulis	Variabel	Sampel data	Hasil
3	Serly, (2021)	Variabel independen <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit, • Komite audit, • Pergantian auditor, • Dewan direksi, • Frekuensi rapat dewan, • Kemampuan direksi, • Jenis kelamin direksi, • Komite manajemen risiko, • Ukuran perusahaan, Variabel dependen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit report lag</i> 	Perusahaan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat dewan memiliki pengaruh positif terhadap <i>Audit report lag</i>, • Dewan direksi dan komite manajemen berpengaruh negatif terhadap audit report audit. • Kualitas audit, komite audit, pergantian auditor, keahlian direktur, keragaman gender dewan, ukuran perusahaan, dan kerugian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit report lag</i>
4	Prayogi et al., (2022)	Variabel independen <ul style="list-style-type: none"> • Komisari Independen, • Ukuran komite audit, • Masa perikatan audit. variabel dependen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit report lag</i>. 	156 perusahaan sektor barang konsumen non-primer.	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen dan masa perikatan audit memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Audit report lag</i> dan ukuran komite audit tidak berpengaruh

No	Penulis	Variabel	Sampel data	Hasil
5	Lajmi & Yab, (2022)	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> Mekanisme internal tata kelola diproksi oleh karakteristik komite audit dan dewan direksi. <p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Audit report lag</i> 	47 perusahaan tunisia yang terdaftar di bursa efek tunis (bvmt) selama periode 2014 hingga 2019.	<ul style="list-style-type: none"> Ketekunan komite audit dan keahlian komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Audit report lag</i>. Ketekunan dewan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>Audit report lag</i>. Independensi komite audit, ukuran, independensi dan ketekunan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Audit report lag</i>.

No	Penulis	Variabel	Sampel data	Hasil
6	Ahmed et al., (2023)	<p>Variabel Independen Board Governance</p> <p>Variabel Dependen <i>Audit report lag</i></p> <p>Variabel Mediasi <i>Big Data Adoption.</i></p>	Laporan keuangan untuk sampel dari EGX100 selama periode 2015 hingga 2019. Industri teknologi, telekomunikasi, dan layanan kesehatan dalam sampel.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Big Data Adoption.</i> dapat digunakan sebagai prediktor <i>Audit report lag</i> pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek mesir. • Keberagaman dewan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit report lag</i> ketika bda digunakan sebagai mediator.
7	Bhuiyan & D'costa, (2020)	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Komite Audit <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit report lag</i> <p>Variabel mediasi Kualitas pelaporan keuangan dan opini going concern perusahaan</p>	Menggunakan data dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di australia,	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan komite audit meningkatkan <i>Audit report lag.</i> • Kualitas laporan keuangan dan opini audit yang dimodifikasi yang diberikan oleh auditor eksternal memediasi hubungan positif ini.

No	Penulis	Variabel	Sampel data	Hasil
8	Baatwah et al., (2022)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Key audit matters</i> (KAM) <p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit report lag</i> • <i>Audit Fee</i> 	Pengamatan 601 perusahaan yang terdaftar di pasar modal Oman selama 2012–2019	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan yang positif dan signifikan antara <i>Key audit matters</i> (KAM) dan biaya audit (<i>ADFE</i>) • Penurunan yang signifikan dalam <i>Audit report lag</i> (ARL) dengan jumlah kam yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah KAM yang lebih rendah.
9	Belina, (2022)	<p>Variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • UM (apakah terdapat kelemahan material dalam pengungkapan section 404), • SURP (apakah terdapat pengungkapan kelemahan material yang “mengejutkan”) • REMED (apakah kelemahan material telah diperbaiki di tahun berikutnya), • SURPREM (interaksi antara surp dan remed). <p>Variabel dependen</p>	58.972 laporan section 404 untuk tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Amerika Serikat dan mematuhi persyaratan Undang-Undang Sarbanes-Oxley (SOX) 302 dan 404	<ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan UM, SURP, REMED, SURPREM dikaitkan dengan biaya audit yang lebih tinggi dan <i>Audit report lag</i> yang lebih lama. • Prevalensi pengungkapan UM, SURP, REMED, SURPREM yang mengejutkan tetap tinggi bahkan lebih dari satu dekade setelah implementasi sarbanes-oxley act (SOX). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dan auditor masih menghadapi

No	Penulis	Variabel	Sampel data	Hasil
		LNARL (natural log of <i>Audit report lag</i> , diukur dengan jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit).		kejutan dalam pelaporan pengendalian internal. Keengganan perusahaan pelapor yang dipercepat untuk mengungkapkan um dalam pengajuan triwulanan di awal tahun mungkin didorong oleh insentif ekonomi. Pengungkapan um dalam pengajuan triwulanan sebelumnya menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan mengungkapkan um hanya pada akhir tahun.

2.4. Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengembangan Hipotesis

2.4.1.1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Audit report lag*

Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengungkap dan menentukan potensi permasalahan terkait pelaporan keuangan dengan memantau prosedur pelaporan keuangan dan berkomunikasi dengan pemeriksa (Oussii & Boulila Taktak, 2018). Lebih lanjut, Lybek et al., (2004) menjelaskan bahwa komite

audit dapat membantu dewan untuk memenuhi fungsi kehati-hatiannya dengan memberikan kemahiran khusus terkait pengawasan internal dan publikasi keuangan. Dengan demikian, komite audit diperkirakan akan mempunyai dampak negatif terhadap *Audit report lag*. Oussii & Boulila Taktak, (2018) mengungkapkan bahwa untuk memastikan komite audit dapat bekerja secara efektif, diperlukan ukuran (jumlah anggota) yang sesuai.

Komite audit dibawah dewan komisaris yang dapat membantu dewan menjalankan fungsi pengawasan dan pengawasannya dengan memberikan keahlian khusus terkait pengendalian internal dan pengungkapan keuangan. Dalam perspektif ini, komite audit diharapkan mempunyai pengaruh negative terhadap *Audit report lag*. Agar komite audit menjadi efektif, jumlah anggotanya harus sesuai (Dezoort et al., 2002; Oussii & Boulila Taktak, 2018b; Sultana et al., 2015b). Beberapa penelitian menemukan bahwa komite audit yang besar dikaitkan dengan ketepatan waktu yang lebih baik sehingga mengurangi ARL dengan melakukan penilaian yang lebih baik terhadap pekerjaan auditor eksternal, memiliki akses terhadap keterampilan yang lebih luas dari berbagai anggota dan meningkatkan kualitas pengawasan (Habib et al., 2019; Oussii & Boulila Taktak, 2018). Berdasarkan teori keagenan, Komite audit yang lebih besar dapat memberikan pengawasan yang lebih independen, meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan, dan mengelola konflik kepentingan dengan lebih baik. Hasilnya, memiliki komite audit yang lebih besar dapat meminimalkan konflik keagenan dengan memastikan semua keputusan dibuat demi kepentingan terbaik perusahaan.

Hal ini dapat mengarah pada tata kelola dan akuntabilitas perusahaan yang lebih baik (Setiany et al., 2018).

Hasil penelitian dari Oussii & Boulila Taktak, (2018) dan Habib et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*. Dari uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

2.4.1.2. Komisaris Independen Terhadap *Audit report lag*

Kehadiran anggota dewan yang independen diharapkan dapat memberikan tujuan penting dalam pengawasan dewan manajemen, sehingga mengurangi perilaku oportunistik direksi (Fama & Jensen, 1983). Secara inklusi, keberadaan anggota independen di dewan mampu menopang tindakan pelaporan keuangan (Samaha & Dahawy, 2011), Independensi dewan merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang penting yang dapat membantu mengurangi *Audit report lag* (Lajmi & Yab, 2022c). Hal ini karena komisaris independen lebih cenderung memantau tim manajemen secara ketat dan memastikan pelaporan keuangan perusahaan akurat dan tepat waktu. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki lebih banyak dewan komisaris independen cenderung mempunyai *Audit report lag* yang lebih pendek.

Beberapa kemungkinan penjelasan untuk hubungan ini adalah: pertama, Komisaris independen mungkin lebih cenderung menentang keputusan akuntansi manajemen yang merugikan Perusahaan dan menuntut tingkat transparansi yang lebih tinggi. Kedua, komisaris independen kemungkinan besar akan

mempekerjakan auditor berkualitas tinggi dan memberi mereka sumber daya yang mereka perlukan untuk melakukan audit menyeluruh. Ketiga, komisaris independen mungkin lebih cenderung menekan manajemen untuk segera merilis laporan audit. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa komisaris independent efektif untuk mengurangi *Audit report lag* dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

POJK Nomor 57 /POJK.04/2017 telah mewajibkan perusahaan publik di Indonesia memiliki minimal 30% anggota independen dalam dewan komisaris, hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan mereka dalam dewan komisaris. Selain itu, alasannya, komisaris independen merupakan afiliasi eksternal yang dicalonkan dan dihadirkan di dewan dengan sungguh-sungguh memperjuangkan kesejahteraan pemegang saham.

Selain itu, penelitian lain seperti Afify, (2009) serta Lajmi & Yab, (2022) serta juga mengungkapkan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit report lag* dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.

2.4.1.3 Pengaruh *Key audit matters* Terhadap *Audit report lag*

Pengungkapan KAM bertujuan untuk memberikan pengguna laporan keuangan lebih banyak informasi dari auditor, termasuk lebih banyak informasi tentang laporan keuangan, audit dan auditor. Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa pengungkapan KAM memberikan nilai tambah pada laporan audit, sehingga berdampak positif terhadap pengambilan keputusan pengguna saat mengevaluasi

laporan keuangan (Christensen et al., 2014). Sehubungan dengan salah saji dalam laporan keuangan, (Kachelmeier et al., 2014) menemukan bahwa pengungkapan KAM yang terkait dengan salah saji dapat membantu memberikan gambaran yang lebih baik kepada auditor karena lebih rajin dan terbuka dalam memperingatkan pengguna laporan keuangan mengenai area risiko utama tersebut. Dengan demikian, KAM memberikan nilai tambah pada laporan audit (Kachelmeier et al., 2014). Reid, (2015) menemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kualitas audit (melalui kaca mata akrual abnormal dan kecenderungan untuk memenuhi atau melampaui perkiraan analisis) tanpa biaya tambahan yang signifikan karena adanya pengungkapan KAM. Ketika Bédard et al., (2014) Dan Boolaky & Quick, (2016) menemukan pengungkapan KAM tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit melalui penggunaan proksi manajemen laba Bédard et al., (2014) atau melalui penggunaan penelitian desain eksperimental (Boolaky & Quick, 2016)

Teori keagenan menjelaskan bagaimana konflik kepentingan dapat terjadi ketika satu pihak mempekerjakan pihak lain untuk bertindak atas nama mereka, yang dapat diterapkan pada hubungan antara pemegang saham dan manajemen suatu perusahaan. *Key audit matters* (KAM) telah diperkenalkan oleh IAASB untuk meningkatkan transparansi pelaporan keuangan kepada pemegang saham dan meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Sebaliknya, *Audit report lag* mengacu pada periode antara akhir tahun keuangan dan penerbitan laporan audit, dengan jeda yang lebih lama menunjukkan risiko potensi konflik kepentingan yang lebih tinggi. Ketiganya saling terkait, dimana

KAM dan *Audit report lag* berupaya mengurangi risiko konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan (Gambetta et al., 2023; Velte & Issa, 2019).

KAM atau hal-hal signifikan yang memerlukan perhatian auditor dapat mempengaruhi *Audit report lag* dalam beberapa cara. Mengidentifikasi KAM dapat meningkatkan kompleksitas audit, memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikannya, dan memerlukan lebih banyak pertemuan dengan komite audit (Rautiainen et al., 2021). Selain itu, keterlambatan komunikasi dan pengambilan informasi dari manajemen mengenai KAM dapat semakin memperpanjang jeda waktu laporan. Kompleksitas KAM juga dapat menyebabkan peningkatan tingkat dokumentasi, sehingga memerlukan lebih banyak waktu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mendokumentasikan bukti untuk mendukung temuan dan kesimpulan. Secara keseluruhan, KAM dapat berdampak pada *Audit report lag* dengan berkontribusi terhadap kompleksitas yang lebih besar, pertemuan tambahan dengan komite audit, dan persyaratan dokumentasi yang lebih besar (Al Lawati & Hussainey, 2022a). KAM dapat membantu auditor untuk fokus pada area yang paling berisiko. Dengan mengidentifikasi KAM, auditor dapat memfokuskan upaya audit mereka pada area-area yang paling berpotensi menimbulkan risiko material terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan. Hal ini dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Walaupun begitu KAM dapat meningkatkan komunikasi antara auditor dan manajemen. KAM memberikan kesempatan bagi auditor untuk menyampaikan kepada manajemen area-area yang menjadi perhatian utama dalam audit. Hal ini dapat membantu manajemen untuk

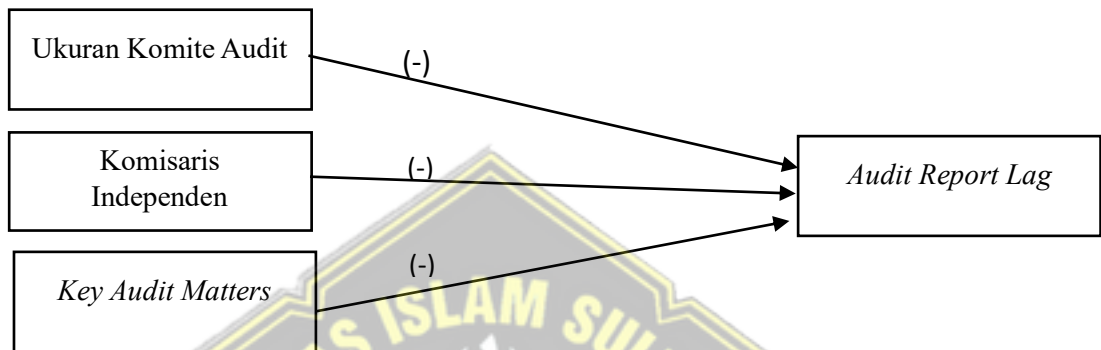
memahami risiko yang dihadapi perusahaan dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko tersebut. KAM dapat meningkatkan efektivitas proses audit. Dengan mengidentifikasi KAM, auditor dapat mengembangkan strategi audit yang lebih efektif. Hal ini dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan bukti audit dan menyelesaikan audit dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan audit tanpa KAM.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Variabel KAM sebagai independen dan ARL sebagai dependen masih sangat langka. Namun, Habib et al., (2019) serta Abernathy et al., (2017) menyebutkan ARL dianggap sebagai proksi kualitas audit. Oleh karena itu penelitian terdahulu yang relevan dengan hipotesis ini termasuk hasil yang ditemukan oleh (Suttipun, 2021) serta Reid et al., (2019) bahwa pelaporan KAM telah meningkatkan kualitas audit serta Baatwah et al., (2022) yang menemukan bahwa KAM mengurangi *Audit report lag*. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Key audit matters* berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.

2.5. Kerangka Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah disimpulkan sebelumnya, maka kerangka teoritik yang menunjukkan minimalisasi *Audit report lag* melalui tata kelola perusahaan dan *Key audit matters* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Metode kuantitatif digunakan apabila terdapat permasalahan yang terjadi distorsi antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang terjadi, serta jika peneliti ingin memperoleh data yang akurat, berdasarkan fenomena empirisnya dan terukur (Sugiyono, 2017).

3.2. Sampel dan Populasi

Populasi penelitian ini adalah (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022). LQ45 merupakan indeks pasar saham di BEI yang terdiri dari 45 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tinggi dan likuiditas perdagangan dari berbagai sektor. Ini adalah indeks tertimbang kapitalisasi pasar yang diseimbangkan kembali dua kali setahun. Indeks ini merupakan tolok ukur untuk mengukur kinerja pasar saham Indonesia sehingga lebih representatif untuk menguji durasi *Audit report lag*.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Untuk menjaga keabsahan data maka pengambilan sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022 secara terus menerus. Perusahaan LQ 45 yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022.
2. Perusahaan LQ 45 yang memiliki data Ukuran Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, *Key audit matters*.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder, yakni data penelitian diperoleh tidak langsung tetapi melalui media perantara data yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022. Data tersebut diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia yang bersumber dari www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yang melibatkan studi terhadap catatan-catatan atau dokumen tertentu. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh data-data mengenai *audit report lag*, ukuran komite audit, komisaris independent dan *key audit matters*.

3.5. Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel

Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut

Tabel 3. 1 Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel

No	Variabel	Definisi	Rumus	Sumber	Skala
Variabel Dependen					
1	<i>Audit report lag</i>	<i>Audit report lag</i> adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen	<i>Audit report lag</i> : Tanggal penandatanganan laporan audit (tanggal opini) - Tanggal akhir laporan keuangan (31 Desember).	(Baatwah et al., 2022)	Nominal
Variabel Independen					
2	Ukuran Komite Audit	Ukuran komite audit adalah jumlah anggota yang ada dalam komite audit itu sendiri. Fungsi utama dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan audit eksternal perusahaan	Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit Perusahaan	(Fariha et al., 2022)	Ratio

3	Komisaris Independen	Komisaris independent merupakan pihak luar perusahaan yang menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan untuk kemajuan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan.	Dewan Komisaris Independen=(Jumlah Dewan Komisaris Independen)/(Jumlah Anggota Dewan Komisaris) x 100%	(Anwar et al., 2022)	Ratio
4	<i>Key audit matters</i>	<i>Key audit matters</i> (KAM) adalah bentuk utama komunikasi antara auditor dan pemegang saham, bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Dalam penelitian ini, pengungkapan KAM diukur dengan memperhatikan elemen-elemen seperti pengakuan pendapatan, pengukuran nilai wajar, penurunan nilai aset, aset	Pengungkapan KAM = \sum pengungkapan KAM meliputi: <i>revenue recognition, fair value measurements, impairments of assets, deferred tax assets, tax, related party transactions.</i> : jumlah KAM yang seharusnya diungkapkan.	(Al Lawati & Hussainey, 2022)	Ratio

pajak
tanggungan,
pajak, dan
transaksi
dengan pihak
terkait.

3.5.1. Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

3.5.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data variabel median, mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2021). Variabel yang dijelaskan adalah *Audit report lag* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah ukuran komite audit, independensi dewan komisaris dan *Key audit matters*.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang dilakukan sebelum melakukan regresi data. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heterokedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala problem autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni data berdistribusi normal serta tidak terdapat heterokedastisitas, multikolinearitas, & autokorelasi

(Ghozali, 2021). Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan, meliputi:

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut (Ghozali, 2021), “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residu mempunyai distribusi normal atau tidak dalam model regresi”. Ada beberapa cara untuk menguji normalitas. Mengutip Ghozali, (2021) menyatakan bahwa ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu:

a) Analisis Grafik

Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal

b) Analisis Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pedoman dalam pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- b. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.3.2.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mempunyai masalah multikolinearitas. Multikolinearitas diidentifikasi dengan nilai Tolerance dan lawan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi bisa terbebas dari multikolinearitas antar variabel independen jika nilai Tolerance lebih dari 10 persen dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2021).

3.5.3.3.Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketimpangan varians dari satu residu ke residu lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Park. Jika variabel independen secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansi probabilitas berada di atas tingkat kepercayaan 5 persen (Ghozali, 2021).

3.5.3.4.Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara confounding error pada periode t dengan intruder error pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau tidak. Dalam hal korelasi disebut masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya

autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (uji DW), beberapa kriteria adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $0 < d < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- 2) Apabila $dl \leq d \leq du$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan No decision.
- 3) Apabila $4 - dl < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- 4) Apabila $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan No decision.
- 5) Apabila $du < d < 4 - du$ berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

3.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis tentang hubungan antara satu, dua atau lebih variabel independen. Penelitian ini melibatkan Variabel independen yaitu Ukuran Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, *Key audit matters*. Variabel dependen yaitu *Audit report lag*. Variabel Kontrol ukuran perusahaan.

Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EP_{it} = \alpha_0 + \beta_1 UKA_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 KAM_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

y : Kinerja Keuangan Perusahaan

a : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien Regresi

UKA : Ukuran Komite Audit

KI : Komisaris Independen

KAM : *Key audit matters*

ϵ_{it} : Random error

3.7. *Goodness of Fit Test*

Uji akurasi estimasi merupakan uji akurasi untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Keakuratan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai sebenarnya dapat diukur dari *uji goodness of fit* (Ghozali, 2021)

3.7.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya model regresi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Signifikan artinya hubungan yang terjadi dapat berlaku pada populasi. Kriteria uji F adalah:

1. Variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi F dibawah 5% atau 0,05.
2. Variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi F dibawah 5% atau 0,05.

3.7.2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi diartikan sebagai proporsi varian variabel terikat dimana variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Koefisien determinasinya antara nol dan satu. Kriteria koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien determinasi sebesar 0 berarti variabel terikat tidak dapat ditafsirkan oleh variabel bebas.
2. Jika nilai koefisien determinasinya 1 atau 100% berarti variabel terikat dapat ditafsirkan oleh variabel bebas tanpa kesalahan.
3. Jika nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 berarti variabel terikat dapat ditafsirkan oleh variabel bebas.

3.8. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Uji hipotesis digunakan untuk menjawab hipotesis yang didukung dengan pengumpulan fakta dan analisis data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji T).

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2021) kriteria uji-t adalah sebagai berikut:

Uji ini digunakan untuk membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan tingkat signifikan dibawah 5% atau 0,05 dan pada derajat kebebasan tertentu ($df = n - k - 1$).

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel bebas secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Selain itu, variabel independen akan signifikan bila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, variabel independen tidak akan signifikan bila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di Index LQ45 pada tahun 2020-2022 merupakan populasi dalam penelitian ini. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Index LQ45 tahun 2020-2022 sebanyak 45 perusahaan. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel. Sebanyak 30 perusahaan diperoleh setelah sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan terdaftar di Index LQ45 selama 3 tahun penelitian, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 90 data pengamatan. Informasi berikut berkaitan dengan perolehan sampel penelitian:

Deskripsi Sampel

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

Purposive Sampling	Jumlah
Perusahaan LQ45 Yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	45
Perusahaan LQ45 Yang tidak konsisten terdaftar di BEI tahun 2020-2022	15
Perusahaan yang memenuhi kriteria	30
Jumlah sampel yang digunakan (30 perusahaan x 3 tahun)	90

Sumber: data diolah, 2024

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis yang memberikan ringkasan atau deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, maksimum, dan minimum dikenal

dengan statistik deskriptif (Ghozali, 2021). Berikut hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Std. Deviation
Komite Audit	3.92	3.00	3.00	8.00	1.51
Komisaris Independen	0.45	0.43	0.27	0.83	0.13
<i>Key audit matters</i>	0.09	0.00	0.00	0.67	0.15
<i>Audit report lag</i>	68.11	68.00	20.00	148.00	26.31

Sumber: data diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan nilai dari berbagai variabel untuk perusahaan LQ45 di Indonesia. Variabel-variabel tersebut adalah: Komite Audit, Komisaris Independen, *Key audit matters*, *Audit report lag*. Berikut adalah interpretasi data dari tabel tersebut:

Komite Audit (X_1) ini diukur menggunakan jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan, dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata (mean) adalah 3,92. Nilai median adalah 3,00 dengan nilai minimum adalah 3,00, yang berarti ada beberapa perusahaan yang hanya memiliki 3 anggota komite audit yaitu pada perusahaan seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2022, 2021 dan 2020, PT Bank Central Asia Tbk tahun 2022 dan 2021. PT Erajaya Swasembada Tbk tahun 2022, 2021 dan 2020. Nilai maksimum adalah 8,00, yang berarti ada beberapa perusahaan yang memiliki lebih dari 8 anggota komite audit pada perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021 dan 2020. Penyebaran data variabel komite audit dalam penelitian ini tergolong merata. Hal ini dibuktikan dengan nilai penyimpangan yang lebih rendah daripada nilai median. Nilai penyimpangan sebesar 1,51, sedangkan nilai median yaitu 3,00. Tingkat akurasi variabel komite audit tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-

rata yang lebih besar daripada nilai median. Nilai rata-rata yaitu 3,92, sedangkan nilai median yaitu 3,00

Komisaris independen (X_2) ini diukur dengan dengan membagi jumlah Dewan Komisaris Independen dengan total jumlah Anggota Dewan Komisaris, kemudian dikalikan dengan seratus persen, dalam penelitian ini diperoleh Nilai rata-rata (mean) jumlah komisaris independen adalah 45%. Nilai median adalah 43% dengan nilai minimum adalah 27% pada PT Vale Indonesia Tbk tahun 2021 dan 2020 serta nilai maksimum adalah 83% pada PT Unilever Tbk tahun 2022, 2021, dan 2020. Penyebaran data variabel komisaris independen dalam penelitian ini tergolong merata. Hal ini dibuktikan dengan nilai penyimpangan yang lebih rendah daripada nilai median. Nilai penyimpangan sebesar 0,13, sedangkan nilai median sebesar 0,43. Tingkat akurasi variabel komisaris independen audit tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai median. Nilai rata-rata yaitu 0,45 (45%), sedangkan nilai median yaitu 0.43 (43%).

Key audit matters (X_3) dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengungkapan KAM yang dilakukan perusahaan dan membaginya dengan jumlah KAM yang seharusnya diungkapkan. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai rata-rata (mean) *Key audit matters* adalah 0,09. Nilai median adalah 0,00 dengan nilai minimum adalah 0,00, yang ditemukan pada perusahaan seperti PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2021 dan 2020, PT Unilever Tbk tahun 2021 dan 2020, serta PT Astra International Tbk tahun 2021 dan 2020. Nilai maksimum adalah 0,67, ditemukan pada perusahaan Astra International Tbk tahun 2022 dan PT XL Axiata Tbk tahun 2022. Penyebaran data variabel *Key audit matters* dalam penelitian ini tergolong tidak merata, yang dibuktikan dengan nilai penyimpangan sebesar 0,15 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai median yang sebesar 0,00. Tingkat

akurasi variabel Key audit matters tergolong baik, karena nilai rata-rata yang diperoleh lebih besar daripada nilai median, yaitu 0,09 dibandingkan dengan 0,00. Perlu dicatat bahwa nilai median dan minimum yang 0,00 disebabkan oleh fakta bahwa KAM baru diwajibkan pada tahun 2022.

Audit report lag (Y) dihitung dengan waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit. dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata (*mean*) waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit adalah 68 hari. Nilai median adalah 68 hari dengan nilai minimum adalah 20 hari pada perusahaan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2022 dan nilai maksimum adalah 148 hari, pada perusahaan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2020. Penyebaran data variabel *Audit report lag* dalam penelitian ini tergolong merata. Hal ini dibuktikan dengan nilai penyimpangan yang lebih rendah daripada nilai median. Nilai penyimpangan sebesar 26,31, sedangkan nilai median sebesar 68. Tingkat akurasi variabel *Audit report lag* tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai median. Nilai rata-rata yaitu 68,11 sedangkan nilai median yaitu 68.00.

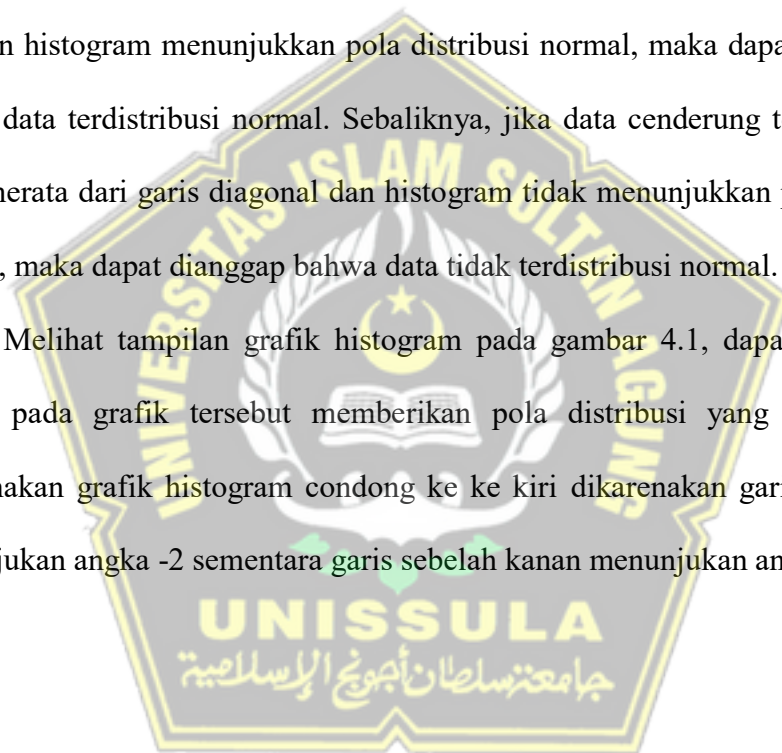
4.3 Uji Asumsi Klasik

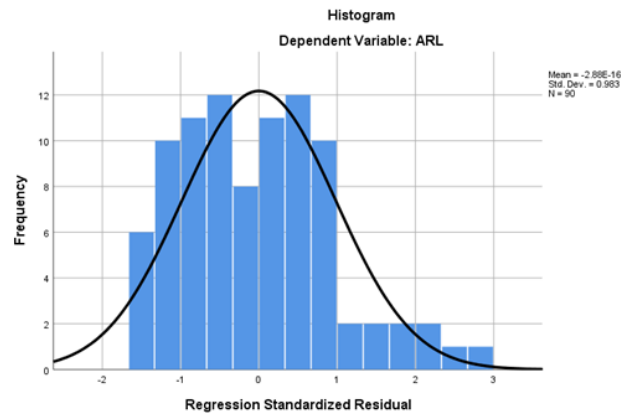
Pemeriksaan asumsi klasik diterapkan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari bias dan untuk mendeteksi potensi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga menghasilkan analisis regresi yang optimal. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik melibatkan penilaian normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam suatu model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Keputusan uji normalitas diambil melalui dua pendekatan; Pertama Pendekatan analisis grafis melibatkan observasi sebaran data pada histogram dan grafik QQ plot. Jika data tersebar secara merata di sekitar garis diagonal pada QQ plot dan histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika data cenderung tersebar secara tidak merata dari garis diagonal dan histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat dianggap bahwa data tidak terdistribusi normal.

Melihat tampilan grafik histogram pada gambar 4.1, dapat disimpulkan bahwa pada grafik tersebut memberikan pola distribusi yang tidak normal dikarenakan grafik histogram condong ke ke kiri dikarenakan garis sebelah kiri menunjukkan angka -2 sementara garis sebelah kanan menunjukkan angka 3.

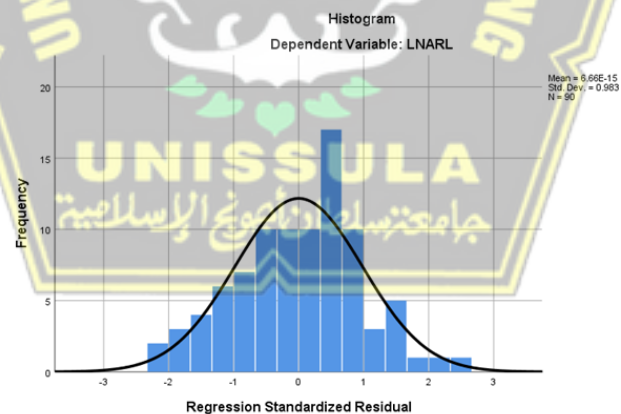




Sumber: output SPSS, 2024

Gambar 4.1 Hasil Metode Grafik Histogram sebelum Transformasi

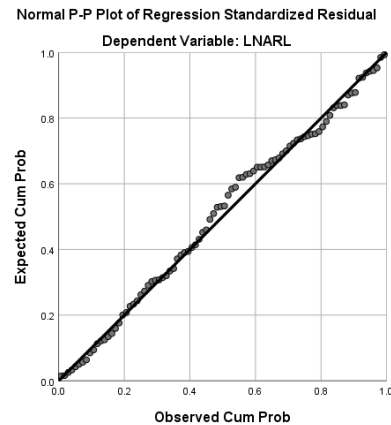
Menurut Ghozali, (2021), “data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Dalam penelitian ini, penulis memilih tranformasi data logaritma natural pada variabel dependen. Hasil grafik histogram setelah transformasi ditunjukkan pada gambar 4.2.



Sumber: output SPSS, 2024

Gambar 4.2 Hasil Metode Grafik Histogram setelah Transformasi

Fenomena ini juga tergambar dari grafik scatterplot pada gambar 4.3 dibawah, di mana titik-titik tersebar mendekati garis diagonal, dimana hal tersebut menunjukkan kualitas hasil yang lebih baik.



Sumber: output SPSS, 2024

Gambar 4.3 Hasil Pengujian Normalitas Metode Grafik

Analisis selanjutnya adalah, pendekatan analisis statistik melibatkan penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05, maka dapat dianggap bahwa data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0.38484936
Most Extreme Differences	Absolute	0.076
	Positive	0.037
	Negative	-0.076
Test Statistic		0.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output SPSS, 2024

Dari informasi yang terdapat dalam tabel 4.3, didapati bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200, yang melebihi nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini juga berlaku saat mempertimbangkan setiap variabel secara individu. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi data cenderung normal, memungkinkan kelanjutan penelitian lebih lanjut.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas dapat menyebabkan masalah pada model regresi, seperti standar error yang tinggi dan t-hitung yang rendah. Untuk mendeteksi adanya multikolonieritas, dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF. Nilai tolerance menunjukkan seberapa besar proporsi varians dari variabel bebas yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai VIF menunjukkan seberapa besar varians dari variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 KAM	0.976	1.025
KI	0.978	1.022
KA	0.955	1.047

a. Dependent Variable: LNARL

Sumber: output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas dalam model regresi. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai tolerance dan VIF yang semua berada di bawah ambang batas yang umum digunakan, yaitu 0,1.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada satu observasi dengan kesalahan pengganggu pada observasi berikutnya dalam model regresi linier. Hasil durbin-watson untuk model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah ada autokorelasi dalam model tersebut. Informasi mengenai hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.985

a. Predictors: (Constant), KA, KI, KAM

b. Dependent Variable: LNARL

Sumber: output SPSS, 2024

Hasil pengujian autokorelasi Durbin-Watson menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi dan memenuhi persyaratan $du < d < (4-du)$. Mengacu pada tabel Durbin-Watson untuk $n = 90$ dan $k = 3$, diketahui bahwa nilai du adalah 1.7264 dan nilai $4-du$ adalah 2.2736. Dari tabel 4.4, nilai uji Durbin-Watson yang ditemukan adalah 1.985, yang berada di antara 1.7264 dan 2.2736. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas bertujuan untuk menemukan potensi variasi varian dalam hasil analisis model penelitian dari awal periode analisis hingga periode selanjutnya (Ghozali, 2021). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Park, di mana model penelitian dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi heteroskedastisitas melebihi 5%. Berikut adalah hasil dari analisis uji heteroskedastisitas:

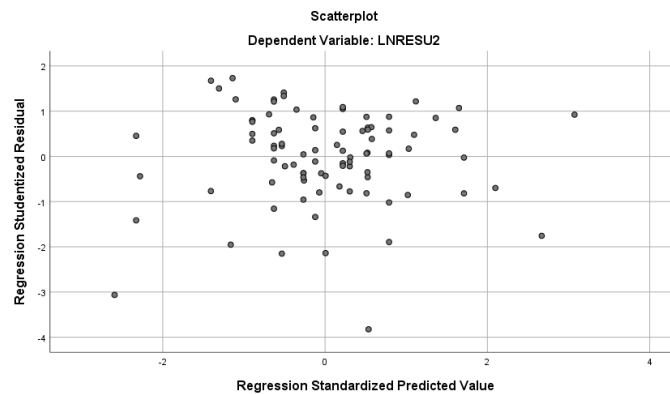
Tabel 4.6 Hasil Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-2.889	0.832			-3.473	0.001
1 KAM	-0.687	1.342	-0.054		-0.512	0.610
KI	-2.193	1.549	-0.15		-1.415	0.161
KA	0.246	0.133	0.198		1.84	0.069

a. Dependent Variable: LNRESU2

Sumber: output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Park dapat dilihat bahwa variabel *Key audit matters* memiliki nilai sig sebesar 0,610, variabel komisaris independen memiliki nilai sig sebesar 0,161, variabel komite audit memiliki nilai sig sebesar 0,069. Dari tingkat signifikansi tersebut maka lebih besar dari 0,05, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Artinya, tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Prosedur uji yang dilakukan selanjutnya adalah dengan melihat diagram scatter plot. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Sumber: output SPSS, 2024

Gambar 4.4 Diagram Scatterplot Uji Heterokedastisitas

4.4. Hasil Regresi

4.4.1 Model Regresi Linier Berganda

Model Regresi Linier Berganda digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Jika nilai $t < 0.05$, variabel independen signifikan; sebaliknya, jika $t > 0.05$, tidak signifikan (Ghozali, 2021). Hasil uji t dapat dilihat di tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
(Constant)	5.021	0.176	28.595	0.000	
Komite Audit	-0.069	0.028	-2.461	0.016	Hipotesis Diterima
Komisaris Independen	-1.300	0.327	-3.977	0.000	Hipotesis Diterima
Key audit matters	-0.295	0.283	-1.041	0.301	Hipotesis Ditolak

a. Dependent Variable: LNARL

Sumber: output SPSS, 2024

Dari tabel regresi diatas dapat disajikan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5.021 - 0.069X_1 - 1.300X_2 - 0.295X_3 + e$$

Keterangan:

X1 : Ukuran Komite Audit

X2 : Komisaris Independen

X3 : *Key audit matters*

ϵ_{it} : Random error

1. Dari tabel 4.9 variabel komite audit diperoleh nilai t hitung sebesar 2.461 serta pada tingkat signifikansi sebesar 0.000 dan t tabel sebesar 1.98761. Dimana nilai signifikan $t < 0.05$ dan t hitung lebih besar dari nilai t tabel $2.461 > 1.98761$ dengan arah negatif. sehingga dapat dibuktikan bahwa **H1 Diterima**. Ini berarti variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.
2. Dari tabel 4.9 variabel komisaris independen diperoleh nilai t hitung sebesar 3.977 serta pada tingkat signifikansi sebesar 0.301 dan t tabel sebesar 1.98761. Dimana nilai signifikan $t < 0.05$ dan t hitung lebih besar dari nilai t tabel $3.977 > 1.9876$ dengan arah negatif. sehingga dapat dibuktikan bahwa **H2 Diterima**. Ini berarti variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.
3. Dari tabel 4.9 variabel *Key audit matters* diperoleh nilai t hitung sebesar 1.041 serta pada tingkat signifikansi sebesar 0.000 dan t tabel sebesar 1.98761. Dimana nilai signifikan $t < 0.05$ dan t hitung lebih besar dari nilai t tabel $1.041 < 1.98761$. sehingga dapat dibuktikan bahwa **H3 Ditolak**. Ini berarti variabel *Key audit matters* tidak berpengaruh terhadap *Audit report lag*.

4.4.2. Uji Fit Model

4.4.2.1. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$, maka hipotesis diterima; sebaliknya, jika nilai signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji statistik F.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.231	3	1.41	9.201	.000 ^b
	Residual	13.182	86	0.153		
	Total	17.412	89			

a. Dependent Variable: LNARL
b. Predictors: (Constant), KA, KI, KAM

Sumber: output SPSS, 2024

Dalam tabel 4.13, dapat dilihat bahwa ketika nilai signifikansi F (0,000) kurang dari 0,05, itu mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, good corporate governance, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan. Hasil ini menyokong kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid dan cocok untuk digunakan dalam penelitian.

4.4.2.2. Uji Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2021). Nilai Adj R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Ketika nilai Adj R^2 mendekati 1, itu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependen semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai $Adj R^2$ mendekati 0, itu mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin lemah (Ghozali, 2021). Informasi mengenai hasil uji statistik koefisien determinasi dapat ditemukan dalam tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 9 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.493 ^a	0.243	0.217

a. Predictors: (Constant), KA, KI, KAM

b. Dependent Variable: LNARL

Sumber: output SPSS, 2024

Dari Tabel 4.8, ditemukan bahwa *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,217 atau 21,7%. Ini mengindikasikan bahwa Komite Audit, Komisaris Independen, *Key audit matters*, dapat menjelaskan sebanyak 21,7% variasi pada variabel *Audit report lag*. Sementara itu, 78,3% sisanya diatribusikan atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit report lag*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.069 dan nilai signifikan sebesar $0.016 < 0,05$, yang berarti variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit report lag*. Ini berarti bahwa pernyataan **H1 diterima**.

Peran yang dimainkan oleh Komite Audit dalam mengurangi keterlambatan laporan audit sangat penting, terutama melalui perbaikan beberapa aspek krusial. Pertama-tama, dalam meningkatkan kualitas proses audit, komite audit memfasilitasi komunikasi terbuka antara auditor dan manajemen, memudahkan

perolehan informasi yang diperlukan dan mengakselerasi proses audit. Selain itu, melalui pemantauan yang efektif secara berkala, komite audit memastikan kinerja auditor optimal, mengurangi risiko kesalahan, dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil audit. Keahlian dan pengalaman anggota komite audit di bidang keuangan dan akuntansi juga memberikan kontribusi berharga dalam memberikan pandangan yang mendalam dan membantu menyelesaikan isu-isu kompleks (Backof et al., 2022).

Selanjutnya, dalam meningkatkan kepercayaan investor, komite audit memainkan peran kunci dengan memastikan laporan keuangan disajikan secara akurat dan sesuai waktu. Tindakan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berinvestasi. Sebagai bagian integral dari Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), komite audit tidak hanya berkontribusi pada kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga pada citra dan kepercayaan yang diperlukan untuk menjadikan perusahaan sebagai pilihan investasi yang menarik bagi para pemangku kepentingan (Nguyen & Kend, 2021; Velte & Issa, 2019). Dari pembahasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa hasil ini, sejalan dengan prinsip teori agensi. Dalam upayanya mengoptimalkan proses audit, komite audit dapat meningkatkan efektivitasnya dengan memberikan dukungan kepada auditor dalam mendapatkan informasi yang diperlukan serta menyelesaikan audit secara lebih efisien. Langkah-langkah konkret yang dapat diambil mencakup meninjau laporan keuangan sebelum dipublikasikan, memastikan penerapan metode akuntansi yang sesuai oleh manajemen, dan mengawasi dengan cermat proses audit internal. Selain itu, komite

audit juga dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan akuntabilitas manajemen dengan memastikan bahwa manajemen bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Dengan demikian, melalui langkah-langkah ini, komite audit berkontribusi secara signifikan untuk mengurangi keterlambatan dalam penyusunan laporan audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan Habib et al., (2019) dan Oussii & Boulila Taktak, (2018) yang menemukan bahwa komite audit yang besar dikaitkan dengan peningkatan ketepatan waktu sehingga mengurangi ARL dengan melakukan penilaian yang lebih baik terhadap pekerjaan auditor eksternal, memiliki akses terhadap keterampilan yang lebih luas dari anggota yang berbeda dan meningkatkan kualitas pengawasan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ogoun et al., (2020) yang menunjukkan, bahwa ukuran komite audit memiliki tidak signifikan secara statistik terhadap *Audit report lag*. Chalu, (2021) yang menemukan bahwa ukuran komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit report lag*. Raweh et al., (2019) dalam penelitian mereka di Oman menemukan bukti positif yang signifikan.

4.5.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Audit report lag*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 1.300 dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0,05$, yang berarti variabel komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit report lag*. Ini berarti bahwa pernyataan **H2 diterima**. Komisaris Independen memiliki peran krusial dalam mengurangi *Audit report lag* (ARL) di perusahaan LQ45.

Komisaris independen menawarkan perspektif yang lebih objektif dan kritis terhadap kinerja auditor dan proses audit (Rahmina & Agoes, 2014). Dalam mengurangi *audit report lag*, partisipasi komisaris independen dapat meningkatkan efisiensi dan ketepatan audit. Dengan perspektif yang bebas dari kepentingan internal perusahaan, komisaris independen dapat memberikan wawasan yang lebih tajam terhadap risiko-risiko yang mungkin terabaikan dalam audit rutin. Pengurangan waktu penyelesaian laporan audit dapat dicapai dengan pemahaman yang lebih baik terhadap operasi bisnis, kontrol internal, dan kebijakan perusahaan secara menyeluruh. Komisaris independen juga dapat membantu mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian atau kelemahan dalam prosedur audit yang dapat memperlambat penyusunan laporan. Dengan demikian, kerjasama antara komisaris independen dan auditor dapat mengoptimalkan proses audit, mempercepat pelaporan, dan meningkatkan keandalan informasi keuangan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan perusahaan.

Dewan komisaris independen memainkan peran signifikan dalam memperkuat tata kelola perusahaan. Mereka memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem tata kelola yang baik dan transparan, yang pada gilirannya meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas perusahaan (Al Amosh & Khatib, 2022). Keterlibatan dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan, sekaligus membangun kepercayaan tambahan dari pihak terkait, termasuk auditor eksternal. Kepercayaan ini dapat mengurangi risiko konflik kepentingan atau ketidaksetujuan yang dapat menghambat penyusunan laporan audit. Selain itu, peningkatan transparansi dan akuntabilitas

yang dipantau oleh dewan komisaris independen dapat mengurangi risiko penundaan atau ketidakpastian dalam proses penyusunan laporan audit, menghasilkan laporan yang lebih tepat waktu dan dapat diandalkan. Dengan demikian, keterlibatan dewan komisaris independen tidak hanya meningkatkan tata kelola perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi dan kualitas proses audit, serta mengurangi potensi keterlambatan dalam penyampaian laporan audit. Yeh & Woidtke, (2005), Dahya & McConnell, (2007), serta Black et al., (2012) lebih lanjut mencatat bahwa dewan independen dapat berfungsi sebagai pengganti lingkungan hukum atau peraturan yang lemah dan bertindak sebagai bentuk perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. Kehadiran dewan komisaris independen juga dapat berdampak positif terhadap pengurangan *audit report lag*. Sebagai pengganti lemahnya kerangka hukum, dewan komisaris independen memberikan pengawasan dan pembinaan yang lebih ketat terhadap proses audit, membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah dengan lebih efektif. Hal ini dapat meminimalkan potensi keterlambatan dalam penyusunan laporan audit, meningkatkan akurasi, dan mempercepat proses pelaporan. Dengan demikian, peran dewan komisaris independen tidak hanya memperkuat tata kelola perusahaan, tetapi juga berdampak positif terhadap efisiensi dan ketepatan waktu dalam pelaksanaan audit serta penyampaian laporan audit. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan mengidentifikasi Independensi Dewan Direksi sebagai sarana utama untuk mengatasi masalah keagenan. Ketika struktur tata kelola bisnis menerapkan pemantauan yang efisien dan perspektif strategis, terdapat bukti adanya korelasi antara pengurangan potensi risiko perusahaan,

efisiensi pekerjaan audit, dan keberhasilan perencanaan audit (Arora dan Sharma, 2016). Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian, yang berpotensi memengaruhi jenis, waktu, dan cakupan pekerjaan audit. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi, bahwa Komisaris independen memiliki peran krusial dalam mengurangi keterlambatan laporan audit dengan strategi, seperti peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Melalui tugas utama mereka, yaitu memastikan keputusan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham, serta kontribusi pada peningkatan kredibilitas laporan keuangan melalui sumber obyektif dan independen, Komisaris independen dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap informasi keuangan. Terakhir, peran mereka juga mencakup penguatan akuntabilitas manajemen, memastikan tindakan sesuai dengan kepentingan pemegang saham, yang berkontribusi pada pembentukan dasar kepercayaan dan tanggung jawab di organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Afify, (2009), Alfraih, (2016), dan Mathuva et al., (2019) menemukan independensi dewan dikaitkan dengan ARL yang lebih pendek. Namun berbeda dengan Khan et al., (2023) yang tidak menemukan bukti adanya pengaruh dewan komisaris independen dan *Audit report lag*.

4.5.3. Pengaruh *Key audit matters* terhadap *Audit report lag*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Key audit matters* memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.295 dan nilai signifikan

sebesar $0.301 > 0,05$, yang berarti variabel *Key audit matters* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit report lag*. Ini berarti bahwa pernyataan **H3 ditolak**.

Pelaporan *Key audit matters* (KAM) meskipun memberikan informasi kepada pemegang saham dan pihak lain mengenai prosedur dan temuan audit yang signifikan pada laporan keuangan yang diaudit (Gold & Heilmann, 2019), penerapannya memiliki beberapa kelemahan. Sebagai contoh, proses seleksi oleh auditor terkait dengan penetapan KAM dianggap sangat subjektif dan membutuhkan pertimbangan profesional yang signifikan. Pelaporan KAM juga menghadapi keprihatinan terkait isu-isu seperti kecenderungan auditor untuk menggunakan laporan KAM standar (dibandingkan dengan informasi spesifik berdasarkan klien) untuk mengurangi informasi yang dilaporkan, yang dapat memicu konflik dengan klien, bersifat rahasia, atau menimbulkan risiko peningkatan tanggung jawab auditor dan potensi tuntutan hukum (Abdullatif & Al-Rahahleh, 2020). Dalam situasi tertentu, informasi tambahan dapat mengurangi kemudahan pemahaman dan menciptakan dampak negatif bagi pembaca, mendorong mereka untuk mencari informasi dari sumber yang lebih familiar (Asay et al., 2017). Oleh karena itu, tujuan dari pelaporan audit yang diperluas mungkin terganggu oleh kurangnya keterbacaan dalam pengungkapan. Velte, (2020) menyatakan bahwa menilai nilai akuntansi keuangan dan audit eksternal dalam kerangka kerja dengan pemangku kepentingan yang beragam memerlukan keyakinan bahwa informasi dalam pengungkapan KAM dapat dipahami. KAM, yang saat ini dianggap sebagai isu audit paling kritis, melibatkan istilah-istilah akuntansi yang kompleks sehingga sulit bagi pengguna untuk memahami

rinciannya. Poin ini didukung oleh (Hussin et al., 2023), yang menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan untuk menjelaskan KAM mungkin sulit dipahami, terutama bagi pengguna yang kurang berpengalaman. Oleh karena itu, keterbacaan dalam pengungkapan KAM menjadi sangat penting dalam membongkar kebenaran di balik efektivitas KAM dalam meningkatkan komunikasi nilai dalam laporan auditor. Oleh karena itu, manfaat pengungkapan audit melalui KAM dapat terbatas. Selain itu, pelaporan KAM mungkin mencakup informasi rahasia, yang dapat menempatkan perusahaan audit pada risiko litigasi karena melanggar kewajiban kerahasiaan informasi klien.

Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa KAM tidak selalu memiliki pengaruh terhadap *Audit report lag* (ARL) di perusahaan LQ45. Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena ini. Pertama, kompleksitas laporan keuangan menjadi faktor utama. Perusahaan LQ45 cenderung memiliki operasi yang kompleks dan beragam transaksi, yang mengakibatkan kebutuhan akan waktu audit yang lebih lama. Meskipun KAM menyoroti area risiko utama, auditor tetap harus melakukan audit menyeluruh terhadap keseluruhan laporan keuangan. Hal ini dapat mengakibatkan ARL yang panjang, bahkan setelah KAM diungkapkan. Kedua, kualitas pengungkapan KAM ternyata bervariasi di Indonesia. Sebagian perusahaan hanya mengungkapkan KAM secara umum tanpa memberikan detail informasi yang memadai. Kurangnya rincian ini membuat pengguna laporan keuangan sulit memahami secara mendalam risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu, kurangnya pemahaman konsep KAM oleh pengguna laporan keuangan, seperti investor dan analis, juga menjadi hambatan. Ketidakhahaman ini dapat

mengakibatkan pengguna tidak mampu menggunakan KAM secara efektif untuk mengevaluasi risiko dan kualitas laporan keuangan.

Terakhir, faktor lain yang dapat memengaruhi ARL di perusahaan LQ45 mencakup perubahan peraturan akuntansi, pergantian auditor, dan kondisi ekonomi makro. Semua faktor ini bersama-sama memberikan gambaran kompleks mengapa KAM tidak selalu memiliki dampak yang signifikan terhadap ARL dalam konteks perusahaan LQ45 di Indonesia. Dari uraian sebelumnya juga dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak mendukung teori agensi karena teori agensi menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). KAM diharapkan dapat membantu prinsipal dalam memantau kinerja agen, namun karena KAM tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit, maka efektivitasnya dalam mengurangi konflik kepentingan menjadi terbatas. Oleh karena itu, KAM lebih tepat dilihat sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas entitas, bukan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah agensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Reid et al., (2019) yang menyatakan pengungkapan KAM tidak mempengaruhi *Audit report lag* serta Gutierrez et al., (2018) yang tidak menemukan hubungan *Audit report lag* dan pengungkapan KAM. Akan tetapi berbeda dengan Baatwah et al., (2022) yang menemukan bahwa KAM mengurangi *Audit report lag*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan:

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami dampak variabel Komite Audit, Komisaris Independen, *Key audit matters* terhadap *Audit report lag* di perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan dari 45 perusahaan selama periode 2020-2022. Analisis data ini menghasilkan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengumpulan dan pengolahan data tersebut.

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran komite audit dan keberadaan komisaris independen dan Key Audit Matters (KAM) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap waktu penyelesaian audit. Kesimpulan secara terperinci dapat disajikan sebagai berikut:

1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Peran Komite Audit signifikan dalam mengurangi keterlambatan laporan audit. Komite ini memperbaiki proses audit dengan memfasilitasi komunikasi terbuka antara auditor dan manajemen, memantau kinerja auditor secara efektif, dan memberikan pandangan mendalam melalui keahlian anggotanya. Sehingga meningkatkan kepercayaan investor dengan memastikan laporan keuangan disajikan dengan akurat dan tepat waktu.

2. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Komisaris independen meningkatkan objektivitas dan kritisitas dalam kinerja auditor, mempercepat pelaporan laporan audit, dan meningkatkan keandalan informasi keuangan. Dewan komisaris independen memainkan peran penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan, mengurangi risiko konflik kepentingan, dan membantu mengatasi masalah audit, secara efektif mempercepat proses pelaporan. Sejalan dengan teori agensi, kehadiran komisaris independen mengurangi keterlambatan laporan audit, memperkuat kepercayaan investor, dan memberikan dasar kepercayaan di organisasi.
3. *Key audit matters* (KAM) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Meskipun pelaporan *Key audit matters* (KAM) memberikan informasi penting kepada pemegang saham, penerapannya memiliki beberapa kelemahan. Proses seleksi KAM dianggap subjektif dan dapat memicu konflik dengan klien. KAM juga dapat sulit dimengerti oleh pengguna laporan keuangan yang kurang berpengalaman, mengurangi efektivitas komunikasi nilai.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah direncanakan dengan baik sebelumnya, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

1. Fokus penelitian hanya pada perusahaan yang masuk kategori Indeks LQ-45, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi perusahaan pada

saat penelitian dilakukan. Variabilitas hasil mungkin terjadi jika penelitian melibatkan perusahaan yang berbeda atau dilakukan pada waktu yang berbeda.

2. Hasil *adjusted R square* dari model penelitian ditemukan memiliki nilai sebesar 0,217 atau 21,7%. Ini mengindikasikan 78,3% sisanya diatribusikan atau dijelaskan oleh variabel selain Komite Audit, Komisaris Independen, *Key audit matters*, yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, masih terdapat faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini yang mungkin memengaruhi nilai perusahaan.
3. Periode penelitian adalah tahun 2020 hingga 2022, sedangkan pelaksanaan KAM menjadi wajib pada tahun 2022. Hal ini menyebabkan kurangnya data historis, menghambat kemampuan untuk menyimpulkan dengan kuat mengenai efektivitas KAM, serta kesulitan dalam mengidentifikasi dampak KAM. Kesulitan tersebut diantaranya adalah. Pertama, keterbatasan data muncul karena laporan keuangan tidak ditujukan untuk audit internal, sehingga terdapat keterbatasan rincian dan konteks yang diperlukan untuk seluruh KAM. Kedua, kesulitan interpretasi timbul karena data statistik memberikan petunjuk risiko KAM, namun memerlukan keahlian khusus untuk memastikan interpretasi yang akurat; sebuah kesalahan dalam interpretasi dapat mengarah pada kesimpulan yang tidak tepat. Ketiga, kurangnya validasi menjadi hambatan, karena memverifikasi hasil analisis data sekunder tanpa tambahan informasi menjadi sulit dan meninggalkan risiko bahwa KAM yang diidentifikasi mungkin tidak material atau akurat.

Keempat, ketergantungan pada model statistik menimbulkan risiko, dengan potensi bias atau ketidakakuratan. Terakhir, ketidakmampuan data sekunder untuk mengidentifikasi risiko baru perlu diperhatikan, mengingat data tersebut hanya mencerminkan masa lalu dan tidak selalu mampu mendeteksi risiko yang muncul di masa depan.

5.3. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan pada penelitian selanjutnya.

1. Bagi Peneliti

Pertama, memperluas cakupan penelitian dengan tidak hanya membatasi sampel pada perusahaan Indeks LQ-45, tetapi juga mengikutsertakan perusahaan dari sektor atau kategori lain. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih holistik. Selain itu, penelitian sebaiknya dilakukan pada periode waktu yang berbeda untuk memahami pengaruh perubahan kondisi ekonomi dan industri terhadap variabel penelitian. **Kedua**, mendalami faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini mencakup identifikasi dan analisis aspek-aspek seperti kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan, struktur kepemilikan perusahaan, strategi bisnis, serta kondisi makroekonomi dan industri. Disarankan pula untuk membangun model penelitian yang lebih kompleks guna menguji pengaruh simultan dari

berbagai faktor terhadap nilai perusahaan. **Ketiga**, penelitian berikutnya terkait kelemahan pengukuran *Key audit matters* (KAM) dapat difokuskan pada beberapa aspek yang mencakup penggunaan data primer. Pemanfaatan data primer, seperti melalui wawancara dengan auditor dan auditee, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kelemahan KAM.

Bagi Perusahaan:

Dari hasil penelitian, diharapkan perusahaan memiliki kemampuan untuk memelihara faktor-faktor penentu yang dapat mengurangi *audit report lag*. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah komite audit. Disarankan agar perusahaan memperkuat peran Komite Audit dalam mengawasi proses audit internal dan eksternal. Komite Audit yang kompeten dapat memberikan pandangan independen terhadap laporan keuangan perusahaan, meningkatkan transparansi, dan mengidentifikasi potensi risiko audit. Faktor berikutnya adalah komisaris independen yang juga memegang peran krusial dalam memastikan keberlanjutan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan diharapkan untuk mengangkat Komisaris independen yang memiliki integritas tinggi, pengetahuan yang mendalam mengenai industri, serta pengalaman dalam pengawasan dan pengelolaan risiko. Keterlibatan aktif Komisaris independen dalam memeriksa dan mengevaluasi kebijakan internal, keuangan, dan strategi bisnis perusahaan dapat menjadi landasan kuat dalam menciptakan lingkungan yang akuntabel dan profesional. Komisaris independen membawa perspektif eksternal yang

objektif dan kritis terhadap kinerja auditor serta proses audit. Keberadaan komisaris independen dapat mengurangi konflik kepentingan dan memberikan keyakinan tambahan bahwa proses audit dilaksanakan dengan tingkat integritas dan keobjektifan yang tinggi. Saran berikutnya menyoroti perlunya memperhatikan kompleksitas laporan keuangan dan kualitas pengungkapan *Key audit matters* (KAM). Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa KAM dapat mengurangi *audit report lag*. Perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan mempertimbangkan pemahaman pemangku kepentingan. Kualitas pengungkapan KAM sangat penting agar informasi tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh pengguna laporan keuangan. Sasaran dari saran ini adalah untuk meningkatkan transparansi dan keterbacaan informasi keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja perusahaan.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik:

Bagi kantor akuntan publik yang baru mengadopsi *Key audit matters* (KAM) dalam proses audit, rekomendasi untuk mengurangi *audit report lag* dapat diterapkan melalui langkah-langkah yang terstruktur. Dalam fase perencanaan dan persiapan, penting untuk merencanakan audit secara komprehensif dengan mempertimbangkan KAM, menyusun tim auditor yang kompeten dalam menangani KAM, memanfaatkan teknologi informasi untuk memudahkan identifikasi dan analisis KAM, serta

menjalankan komunikasi efektif dengan klien mengenai KAM. Pada tahap dokumentasi dan pelaporan, diperlukan dokumentasi teliti terhadap proses identifikasi, analisis, dan pelaporan KAM, memastikan laporan KAM bersifat jelas, singkat, dan mudah dimengerti, serta memantapkan konsistensi KAM dengan opini audit yang diberikan. Sementara itu, dalam fase monitoring dan evaluasi, langkah-langkah pemantauan dan evaluasi rutin terhadap implementasi KAM harus dilakukan, dengan upaya terus-menerus untuk perbaikan dan peningkatan proses KAM. Dalam pengembangan kapasitas, partisipasi dalam pelatihan dan edukasi terkait KAM menjadi kunci, bersama dengan penciptaan budaya kerja yang menekankan pentingnya KAM dalam setiap tahap audit. Kerjasama yang efektif dengan klien juga menjadi faktor krusial, melibatkan klien dalam proses identifikasi dan analisis KAM, serta mendorong mereka untuk menyediakan informasi dan dokumen yang dibutuhkan dengan tepat waktu. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, kantor akuntan publik yang masih baru dalam penerapan KAM dapat meningkatkan efisiensi proses audit dan mengurangi keterlambatan dalam penyusunan laporan audit.

3. Bagi Investor

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dan komisaris independen dapat berperan dalam mengurangi *audit report lag*, disarankan kepada investor untuk mempertimbangkan faktor tata kelola perusahaan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor disarankan untuk memberikan prioritas pada

perusahaan yang memiliki komite audit dan komisaris independen yang efektif, mengevaluasi kinerja keduanya dalam mengawasi proses audit dan pelaporan keuangan, serta memastikan adanya struktur tata kelola perusahaan yang baik dan transparan. Meskipun *Key audit matters* (KAM) tidak memiliki pengaruh langsung pada *audit report lag*, disarankan untuk memperhatikan informasi yang disajikan dalam KAM, menggunakan KAM sebagai bahan pertimbangan dalam analisis fundamental perusahaan, dan memahami bahwa KAM hanya merupakan salah satu dari banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, investor diminta untuk melakukan diversifikasi portofolio investasi guna mengurangi risiko, selalu melakukan analisis dan riset mendalam sebelum melakukan investasi, serta terus memantau perkembangan terkini terkait KAM dan *audit report lag*. Dengan mengikuti saran-saran ini, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih bijak dan terukur, meningkatkan peluang mencapai tujuan finansial, dan memperbarui pengetahuan serta pemahaman mereka tentang tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, konsultasi dengan profesional keuangan juga dianggap sebagai langkah yang bijak untuk mendapatkan saran dan masukan yang lebih mendalam.

4. Bagi Otoritas Jasa Keuangan:

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran komite audit dan komisaris independen dapat mengurangi *audit report lag*, diharapkan OJK dapat memperkuat regulasi terkait komite audit dan komisaris

independen dengan meningkatkan persyaratan independensi, keahlian, dan pengalaman. Wajibkan perusahaan memiliki komite audit efektif dengan struktur dan fungsi yang jelas, serta tetapkan standar minimum untuk kinerja keduanya. Selain itu, dorong penerapan *Key audit matters* (KAM) secara efektif dan konsisten sebagai alat pengawasan untuk memantau kualitas laporan keuangan dan proses audit. Lakukan analisis dan evaluasi terhadap KAM yang dilaporkan oleh perusahaan. Tingkatkan edukasi dan sosialisasi kepada perusahaan dan publik mengenai peran krusial komite audit, komisaris independen, dan KAM dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Berikan pelatihan kepada anggota komite audit dan komisaris independen tentang tugas dan tanggung jawab mereka, serta sediakan platform untuk berbagi informasi dan best practices terkait KAM. Selanjutnya, lakukan riset dan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* secara lebih mendalam. Pertimbangkan untuk melakukan penelitian empiris tentang efektivitas KAM di Indonesia dan bekerjasama dengan akademisi, profesional, dan organisasi terkait untuk mengembangkan solusi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, M., & Al-Rahahleh, A. S. (2020). Applying a new audit regulation: Reporting Key Audit Matters in Jordan. *International Journal of Auditing*, 24(2), 268–291. <https://doi.org/10.1111/ijau.12192>
- Abdullatif, M., Alzebdieh, R., & Ballour, S. (2023). The effect of key audit matters on the audit report lag: evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2022-0245>
- Abernathy, J. L., Barnes, M., Stefaniak, C., & Weisbarth, A. (2017). An International Perspective on Audit Report Lag: A Synthesis of the Literature and Opportunities for Future Research. *International Journal of Auditing*, 21(1), 100–127. <https://doi.org/10.1111/ijau.12083>
- ACCA, A. , ISCA, & NTU. (2017). *Embracing Transparency | Enhancing Value: A first year review of the enhanced auditor's report in Singapore*. https://www.accaglobal.com/content/dam/ACCA_Global/Technical/audit/pi-singapore-embracing-transparency-enhancing-%20value.pdf
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Ahmed, H. M. S., El-Halaby, S., & Albitar, K. (2023). Board governance and audit report lag in the light of big data adoption: the case of Egypt. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(1), 148–169. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-04-2022-0088>
- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). International Journal of Economics and Financial Issues Effects of Corporate Governance Characteristics on Audit Report Lags. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7), 11–13. <http://www.econjournals.com>
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 49–66. <https://doi.org/10.1108/jbsed-07-2021-0094>
- Al Daoud, K. A., Ismail, K. N. I. K., & Lode, N. A. (2014). The timeliness of financial reporting among jordanian companies: Do company and board characteristics, and audit opinion matter? *Asian Social Science*, 10(13), 191–201. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n13p191>
- Al Lawati, H., & Hussainey, K. (2022). The Determinants and Impact of Key Audit Matters Disclosure in the Auditor's Report. *International Journal of Financial Studies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs10040107>

- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market. *Advances in Accounting*, 24(2), 217–226. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.08.002>
- Al-Ebel, A., Baatwah, S., & Al-Musali, M. (2020). Religiosity, accounting expertise, and audit report lag: Empirical evidence from the individual level. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1823587>
- Alfraih, M. M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(3), 292–316. <https://doi.org/10.1108/JFRC-09-2015-0054>
- Al-Gamrh, B., Al-Dhamari, R., Jalan, A., & Afshar Jahanshahi, A. (2020). The impact of board independence and foreign ownership on financial and social performance of firms: evidence from the UAE. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 201–229. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0147>
- Almulla, M., & Bradbury, M. E. (2017). *Auditor, Client, and Investor Consequences of the Enhanced Auditor's Report*.
- Al-Qadasi, A., Baatwah, S. R., & Omer, W. K. (2022). Audit fees under the COVID-19 pandemic: evidence from Oman. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2021-0269>
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n2p48>
- Al-Qublani, A. A. M., Kamardin, H., & Shafie, R. (2020). Audit committee chair attributes and audit report lag in an emerging market. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 475–492. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p475>
- Anwar, R., Suleman, N., & Thalib, M. (2022). Size Board of Commissioner, Independent Commissioner and Audit Committee on Audit Report Lag. *Golden Ratio of Auditing Research*, 2, 1. <https://www.goldenratio.id/index.php/grar/article/view/166/130>
- Arda, A., Gororo, M., Grochalska, J., & Mohlala, M. (2018). *External Audit Arrangements at Central Banks*.
- Arief, M., & Tirtajaya, V. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Faktor Lainnya Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 493–504. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Asay, H. S., Elliott, W. B., Fellow In Accountancy, R., Perry, K., Fellow, F., & Rennekamp, K. M. (2017). Disclosure readability and the sensitivity of investors' valuation judgments to outside information. *Accounting Review*, 92(4), 1–25.

- Asbahr, K., & Ruhnke, K. (2019). Real effects of reporting key audit matters on auditors' judgment and choice of action. *International Journal of Auditing*, 23(2), 165–180. <https://doi.org/10.1111/ijau.12154>
- Azubike, J., & Aggreh, M. (2014). Corporate governance and audit delay in nigerian quoted companies. In *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research* (Vol. 2, Issue 10). www.eajournals.org
- Baatwah, S. R., Almoataz, E. S., Omer, W. K., & Aljaaidi, K. S. (2022). Does KAM disclosure make a difference in emerging markets? An investigation into audit fees and report lag. *International Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2021-1606>
- Backof, A. G., Bowlin, K., & Goodson, B. M. (2022). The Importance of Clarification of Auditors' Responsibilities Under the New Audit Reporting Standards. *Contemporary Accounting Research*, 39(4), 2284–2304.
- Badawy, H. A. E. S. (2021). The Effect of Quality and Timeliness of Limited Review Report on Perceived Interim Financial Reporting Quality during COVID-19 Pandemic Crisis: Evidence from Egypt. *Scientific Journal for Financial and Commercial Studies and Researches*, 2(2), 25–74. <https://ssrn.com/abstract=3835679>
- Basuony, M. A., Mohamed, E. K., Hussain, M. M., & Marie, O. K. (2016). Board characteristics, ownership structure and audit report lag in the Middle East. In *Int. J. Corporate Governance* (Vol. 7, Issue 2).
- Bédard, J., Gonthier-Besacier, N., & Schatt, A. (2014). *Consequences of Expanded Audit Reports: Evidence from the Justifications of Assessments in France*. Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=3175497>
- Belina, H. (2022). “Surprise” material weakness disclosures: Effects on audit fees and audit report lags. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(6). <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2022.106979>
- Bentley, J. W., & Lambert, T. A. (2019). *The Effect of Increased Audit Disclosure on Managers' Real Operating Decisions: Evidence from Disclosing Critical Audit Matters*. <https://ssrn.com/abstract=3000978>
- Bhuiyan, M. B. U., & D'Costa, M. (2020). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(1), 96–125. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2018-0107>
- Bianchi, P. A. (2018). Auditors' Joint Engagements and Audit Quality: Evidence from Italian Private Companies. *Contemporary Accounting Research*, 35(3), 1533–1577. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12327>

- Black, B., Jang, H., & Kim, W. (2012). *Does Corporate Governance Predict Firms' Market Values? Evidence from Korea*. http://ssrn.com/abstract_id=311275
www.ecgi.global/content/working-papersElectroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=311275>
- Boolaky, P. K., & Quick, R. (2016). Bank Directors' Perceptions of Expanded Auditor's Reports. *International Journal of Auditing*, 20(2), 158–174. <https://doi.org/10.1111/ijau.12063>
- Boulila Taktak, N., & Mbarki, I. (2014). Board characteristics, external auditing quality and earnings management. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 4(1), 79–96. <https://doi.org/10.1108/jaee-10-2011-0046>
- Brasel, K., Doxey, M. M., Grenier, J. H., & Reffett, A. (2016). Risk disclosure preceding negative outcomes: The effects of reporting critical Audit matters on judgments of auditor liability. *Accounting Review*, 91(5), 1345–1362. <https://doi.org/10.2308/accr-51380>
- Carver, B. T. (2016). *Nonprofessional Investors' Reactions to the PCAOB's Proposed Changes to the Standard Audit Report*.
- Chalu, H. (2021). Board characteristics, auditing characteristics and audit report lag in African Central Banks. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(4), 578–609. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2019-0173>
- Christensen, B. E., Glover, S. M., & Wolfe, C. J. (2014). *Do Critical Audit Matter Paragraphs in the Audit Report Change Nonprofessional Investors' Decision to Invest?* <https://ssrn.com/abstract=2318590>
- Cohen, J., College, B., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. (2004). The corporate governance mosaic and financial reporting quality. *Journal of Accounting Literature*, 87–152.
- Coram, P. J., Mock, T. J., Turner, J. L., & Gray, G. L. (2011). The Communicative Value of the Auditor's Report. *Australian Accounting Review*, 21(3), 235–252. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2011.00140.x>
- Dahya, J., & Mcconnell, J. J. (2007). Board Composition, Corporate Performance, and the Cadbury Committee Recommendation. In *Journal Of Financial And Quantitative Analysis* (Vol. 42, Issue 3).
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Dewi, L. G. K., Wiagustini, N. L. P., Rahyuda, H., & Sudana, I. P. (2022). Corporate Governance Toward Sustainability Disclosure: Recent Development and Future Research Agenda. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 252. <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i02.p05>

- Dezoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38–75. <http://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- El Ghouli, S., Guedhami, O., Pittman, J. A., & Rizeanu, S. (2016). Cross-Country Evidence on the Importance of Auditor Choice to Corporate Debt Maturity. *Contemporary Accounting Research*, 33(2), 718–751. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12168>
- Escaloni, S., & Mareque, M. (2021). Audit report lag. Differential analysis between Spanish SMEs and non-SMEs. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212830>
- Fama, E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. In *Source: The Journal of Political Economy* (Vol. 88, Issue 2). <http://www.jstor.org> URL: <http://www.jstor.org/stable/1837292> Accessed: 24/08/2008 12:58
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. In *Source: Journal of Law and Economics* (Vol. 26, Issue 2).
- Fariha, R., Hossain, M. M., & Ghosh, R. (2022). Board characteristics, audit committee attributes and firm performance: empirical evidence from emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(1), 84–96. <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0115>
- FASB. (2010). *Qualitative Characteristics of Accounting Information* (8th ed.). CT: FASB.
- Gambetta, N., Sierra-García, L., García-Benau, M. A., & Novejarque-Civera, J. (2023). The Informative Value of Key Audit Matters in the Audit Report: Understanding the Impact of the Audit Firm and KAM Type. *Australian Accounting Review*. <https://doi.org/10.1111/auar.12396>
- Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2013). The governance role of audit committees: Reviewing a decade of evidence. *International Journal of Management Reviews*, 15(4), 381–407. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2012.00347.x>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit UNDIP.
- Gold, A., & Heilmann, M. (2019). The consequences of disclosing key audit matters (KAMs): A review of the academic literature. *Maandblad Voor Accountancy En Bedrijfseconomie*, 93(1/2), 5–14. <https://doi.org/10.5117/mab.93.29496>
- Gutierrez, E., Minutti-meza, M., Tatum, K. W., Vulcheva, M., Minutti-meza, M., Gutierrez, E., & Tatum, K. W. (2018). *Konsekuensi penerapan laporan auditor yang diperluas di Inggris*.

- Habib, A. (2014). The new Chinese accounting standards and audit report lag. *International Journal of Auditing*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/ijau.12030>
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2019). Determinants of audit report lag: A meta-analysis. *International Journal of Auditing*, 23(1), 20–44. <https://doi.org/10.1111/ijau.12136>
- Hassaan, M., & Salah, W. (2023). Corporate governance, financial transparency and currency devaluation shocks: evidence from Egypt. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2022-0386>
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2003). Boards Of Directors and Firm Performance: Integrating Agency And Resource Dependence Perspectives. In *Academy of Management Review* (Vol. 28, Issue 3).
- Hoang, H., & Phang, S. Y. (2021). How Does Combined Assurance Affect the Reliability of Integrated Reports and Investors' Judgments? *European Accounting Review*, 30(1), 175–195. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1745659>
- Hundal, S. (2016). Busyness of audit committee directors and quality of financial information in India. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 11(4), 335–363. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2016.082606>
- Hussin, N., Md Salleh, M. F., Ahmad, A., & Rahmat, M. M. (2023). The association between audit firm attributes and key audit matters readability. *Asian Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0317>
- IAASB. (2015a). *International Standard on Auditing 700 (Revised): Forming an Opinion and Reporting on Financial Statements, International Standard on Auditing (ISA) 700*, NY: International Federation of Accountants,.
- IAASB. (2015b). *International Standard on Auditing (ISA) 706 (REVISED): Emphasis of Matter Paragraphs and Other Matter Paragraphs in the Independent Auditor's Report*. <https://www.iaasb.org/publications/international-standard-auditing-isa-706-revised-emphasis-matter-paragraphs-and-other-matter-4>
- IAASB (International Auditing and Assurance Standards Board). (2015). *Auditor reporting – key audit matters*. Available from: <https://www.ifac.org/system/files/publications/files/Auditor-Reporting-Toolkit-KAM-Overview.pdf>.
- IAASB (International Auditing and Assurance Standards Board). (2016). *Integrated Reporting Working Group discussion paper: supporting credibility and trust in emerging forms of external reporting: ten key challenges for assurance engagements*. Available from: https://www.ifac.org/system/files/publications/files/IAASB-Discussion-Paper-Integrated-Reporting_0.pdf [Accessed].

- IAASB (International Auditing and Assurance Standards Board). (2018). *Feedback statement: supporting credibility and trust in emerging forms of external reporting: ten key challenges for assurance engagements*. Available from: https://www.ifac.org/system/files/publications/files/IAASB-EER-Feedback-Statement_0.pdf.
- IAASB (International Auditing and Assurance Standards Board). (2019). *Extended external reporting (EER) assurance: IAASB consultation paper*. Available from: <https://www.ifac.org/system/files/publications/files/EER-Consultation-Paper.pdf>.
- IFAC. (2008). *International Standard on Auditing (ISA) 700: The Independent Auditor's Report on a Complete Set of General Purpose Financial Statements*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kaaroud, M. A., Mohd Ariffin, N., & Ahmad, M. (2020). The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70–89. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2017-0069>
- Kachelmeier, S. J., Rinkus, D., Schmidt, J. J., & Valentine, K. (2020). The Forewarning Effect of Critical Audit Matter Disclosures Involving Measurement Uncertainty*. *Contemporary Accounting Research*, 37(4), 2186–2212. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12583>
- Kamolsakulchai, M. (2015). The Impact of the Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality of listed company in Stocks Exchange of Thailand. *Rev. Integ. Bus. Econ. Res*, 4(2), 328. www.sibresearch.org
- Khan, F., Abdul-Hamid, M. A. Bin, Fauzi Saidin, S., & Hussain, S. (2023). Organizational complexity and audit report lag in GCC economies: the moderating role of audit quality. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2023-0113>
- Klueber, J., Gold, A., & Pott, C. (2018). *Do Key Audit Matters Impact Financial Reporting Behavior?* <https://ssrn.com/abstract=3210475>
- Köhler, A., Ratzinger-Sakel, N., & Theis, J. (2020). The Effects of Key Audit Matters on the Auditor's Report's Communicative Value: Experimental Evidence from Investment Professionals and Non-professional Investors. *Accounting in Europe*, 17(2), 105–128. <https://doi.org/10.1080/17449480.2020.1726420>

- KPMG. (2017). *The road ahead: the KPMG survey of corporate responsibility reporting 2017*. Available from: <https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/be/pdf/2017/kpmg-survey-of-corporate-responsibility-reporting-2017.pdf>.
- Lajmi, A., & Yab, M. (2022). The impact of internal corporate governance mechanisms on audit report lag: evidence from Tunisian listed companies. *EuroMed Journal of Business*, 17(4), 619–633. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2021-0070>
- Li, H. (2017). *The Benefit of Adding Key Audit Matters to the Auditing Report*.
- Lirungan, D., & Harindahyani, S. (2018). *The Effect of Corporate Governance On Audit Report Timeliness in Indonesia*.
- Mathuva, D. M., Tauringana, V., & Owino, F. J. O. (2019). Corporate governance and the timeliness of audited financial statements: The case of Kenyan listed firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 473–501. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2018-0053>
- Naif, A. T., & Ali, H. M. (2019). Saudi Arabia Regulations on Corporate Governance. *International Journal of Asian Social Science*, 9(2), 229–239. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2019.92.229.239>
- Naimi Mohamad-Nor, M., Shafie, R., Nordin, W., & Hussin, W.-. (2010). Corporate Governance And Audit Report Lag In Malaysia. In *Aamjaf* (Vol. 6, Issue 2).
- Nehme, R., Assaker, G., & Khalife, R. (2015). Dynamics of audit lag – Board of directors and audit committees’ effect. *Corporate Ownership and Control*, 12(3CONT3), 281–294. <https://doi.org/10.22495/cocv12i3c3p1>
- Nguyen, L. A., & Kend, M. (2021). The perceived impact of the KAM reforms on audit reports, audit quality and auditor work practices: stakeholders’ perspectives. *Managerial Auditing Journal*, 36(3), 437–462. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2019-2445>
- Norburn, D., Fox, M. A., Boyd, B. K., & Muth, M. (2000). International Corporate Governance Reform. *European Business Journal*, 12(3). <https://www.researchgate.net/publication/261527291>
- Nouraldeen, R. M., Mandour, M., & Hegazy, W. (2021). *Audit Report Lag: Do Company Characteristics and Corporate Governance Factors Matter? Empirical Evidence From Lebanese Commercial Banks*. <https://digitalcommons.bau.edu.lb/schbjournal/vol2/iss2/13>
- Ogoun, *, Phd, S., Adesewa R, & Nkak. (2020). *Audit Committee Attributes and Audit Report Lag of Quoted Industrial Companies in Nigeria*. 22, 1–09. <https://doi.org/10.9790/487X-2205050109>

- Oh, H., & Jeon, H. (2022). Does Corporate Sustainable Management Reduce Audit Report Lag? *Sustainability (Switzerland)*, *14*(13). <https://doi.org/10.3390/su14137684>
- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018a). Audit report timeliness: Does internal audit function coordination with external auditors matter? Empirical evidence from Tunisia. *EuroMed Journal of Business*, *13*(1), 60–74. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2016-0026>
- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018b). Audit report timeliness: Does internal audit function coordination with external auditors matter? Empirical evidence from Tunisia. *EuroMed Journal of Business*, *13*(1), 60–74. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2016-0026>
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange. In *Department of Accounting & MIS King Fahd University of Petroleum & Minerals*.
- Owusu-Ansah, S., & Leventis, S. (2006). Timeliness of corporate annual financial reporting in Greece. *European Accounting Review*, *15*(2), 273–287. <https://doi.org/10.1080/09638180500252078>
- Palazuelos, E., Crespo, Á. H., & del Corte, J. M. (2018). Accounting information quality and trust as determinants of credit granting to SMEs: the role of external audit. *Small Business Economics*, *51*(4), 861–877. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9966-3>
- Praditya, S. S., & Fitriany. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi Vol. XVI*.
- Prayogi, K. I., Saftiana, Y., Nurullah, A., & Sriwijaya, U. (2022). Dampak Audit Report Lag: Sebelum dan Pada Saat Pandemic Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, *21*(2). <https://doi.org/10.32639/fokbis.v21i2.53>
- Rahmina, L. Y., & Agoes, S. (2014). Influence of Auditor Independence, Audit Tenure, and Audit Fee on Audit Quality of Members of Capital Market Accountant Forum in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *164*, 324–331. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.083>
- Ratzinger-Sakel, N. V. S., & Theis, J. C. (2019). Does considering key audit matters affect auditor judgment performance? *Corporate Ownership and Control*, *17*(1), 196–210. <https://doi.org/10.22495/cocv17i1siart4>
- Rautiainen, A., Saastamoinen, J., & Pajunen, K. (2021). Do key audit matters (KAMs) matter? Auditors' perceptions of KAMs and audit quality in Finland. *Managerial Auditing Journal*, *36*(3), 386–404. <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2019-2462>

- Raweh, N. A. M., Kamardin, H., & Malik @ Malek, M. (2019). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag: Evidence From Oman. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(1), 152. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v9i1.14170>
- Reid, L. C. (2015). *Are Auditor and Audit Committee Report Changes Useful to Are Auditor and Audit Committee Report Changes Useful to Investors? Evidence from the United Kingdom Investors? Evidence from the United Kingdom*. https://trace.tennessee.edu/utk_graddiss
- Reid, L. C., Carcello, J. V., Li, C., & Neal, T. L. (2019). Impact of Auditor Report Changes on Financial Reporting Quality and Audit Costs: Evidence from the United Kingdom. *Contemporary Accounting Research*, 36(3), 1501–1539. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12486>
- Rennekamp, K., Rupar, K., & Seybert, N. (2014). *Impaired Judgment: The Effects of Asset Impairment Reversibility and Cognitive Dissonance on Future Investment*.
- Sakin, T., & Kuzu Yildirim, S. (2022). The effect of key audit matters on audit report lag and determinants of the audit report lag: Turkish evidence. *Hitit Sosyal Bilimler Dergisi*, 15(2), 549–566. <https://doi.org/10.17218/hititsbd.1168160>
- Samaha, K., & Dahawy, K. (2011). An empirical analysis of corporate governance structures and voluntary corporate disclosure in volatile capital markets: The Egyptian experience. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 7(1–2), 61–93. <https://doi.org/10.1504/IJAPE.2011.037726>
- Samaha, K., & Khlif, H. (2017). Audit-related attributes, regulatory reforms and timely disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(2), 158–179. <https://doi.org/10.1108/jfra-08-2015-0077>
- Serly, S. (2021). Tata Kelola Perusahaan dan Audit Report Lag pada Perusahaan Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 5(2), 631–643. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.498>
- Setiany, Erna., Hartoko, Sri., Suhardjanto, Djoko., & Honggowati, Setianingtyas. (2018). Audit Committee Characteristics and Voluntary Financial Disclosure. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(3), 239–253. <http://buscompress.com/journal-home.html>
- Shao, X. (2020). Research on Disclosure Status and Influencing Factors of Key Audit Matters. *Modern Economy*, 11(03), 701–725. <https://doi.org/10.4236/me.2020.113052>
- Shofiyah, L., & Wilujeng Suryani, A. (2020). Audit Report Lag and Its Determinants. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6853>

- Sirois, L.-P., Bédard, J., & Bera, P. (2017). *The Informational Value of Key Audit Matters in the Auditor's Report: Evidence from an Eye-tracking Study*. <https://ssrn.com/abstract=2469905> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=2469905> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=2469905> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=2469905>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. W. M. (2015a). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87. <https://doi.org/10.1111/ijau.12033>
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. W. M. (2015b). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87. <https://doi.org/10.1111/ijau.12033>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Suttipun, M. (2021). Impact of key audit matters (KAMs) reporting on audit quality: evidence from Thailand. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(5), 869–882. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2020-0210>
- Velte, P. (2020). Associations between the financial and industry expertise of audit committee members and key audit matters within related audit reports. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1), 185–200. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2018-0163>
- Velte, P., & Issa, J. (2019). The impact of key audit matter (KAM) disclosure in audit reports on stakeholders' reactions: A literature review. *Problems and Perspectives in Management*, 17(3), 323–341. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(3\).2019.26](https://doi.org/10.21511/ppm.17(3).2019.26)
- Verrecchia, R. E. (2001). Essays on disclosure \$. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 32).
- Wang, R., Zhou, S., & Wang, T. (2020). Corporate Governance, Integrated Reporting and the Use of Credibility-enhancing Mechanisms on Integrated Reports. *European Accounting Review*, 29(4), 631–663. <https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1668281>
- Wuttichindanon, S., & Issarawornrawanich, P. (2020). Determining factors of key audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4), 563–584. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2020-0004>
- Yeh, Y. H., & Woitke, T. (2005). Commitment or entrenchment?: Controlling shareholders and board composition. *Journal of Banking and Finance*, 29(7), 1857–1885. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2004.07.004>